DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANJUT USIA (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ENI PARIDA NIM. 1522101015

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM PROF. K.H. SARIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2022

DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANJUT USIA (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ENI PARIDA NIM. 1522101015

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM PROF. K.H. SARIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Parida

NIM : 1522101015

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyaraka

Program Studi: Bimbingan Dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Dukungan Sosial Keluarga dalam Mengatasi Kesepian pada

Lansia (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh

Kabupaten Banyumas)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul, "DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA (Studi Kasus Di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saluran, juga bukan terjemahan. Halhal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataansaya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2022

Yang Membuat Pernyataan,

Eni Parida



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN Skripsi Berjudul

DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANJUT USIA (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)

yang disusun oleh Saudari: Eni Parida ,NIM. 1522101015 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. sarifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 30 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, M.Si. NIP. 1981011720080120100 Sekertaris I/Penguji II,

Lutfi Faishol, M.Pd NIP. 199210282019031013

Penguji Utama,

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom. NIP. 1198705252018011001

Mengesahkan,

erto, 10-10-2022

Dekan,

Abdul Basit, M.Ag.

NOTA DINAS BIMBINGAN

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi, makabersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Eni Parida NIM : 1522101015

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi: Bimbingan dan Koseling Islam

Judul : Dukungan Sosial Keluarga dalam Mengatasi Kesepian pada

Lansia (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh

Kabupaten Banyumas?

KH. SAIF

Naskah skripsi ini sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 26 September 2022
Pembimbing,

NIP. 198101172008012010

MOTTO

"Sudah tertakar. Tidak mungkin tertukar"



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua saya Bapak Suwarso dan Ibu Samiyah yang senantiasa memberikan kasih sayang baik materil,spiritual serta air mata keridhoan dan doa.

Untuk Almarhum Pakde saya, Bapak Slamet yang telah membantu secara materil, ketulusan dan doa, yang belum sempat saya membalas kebaikannya.

Untuk kakak-kakakku Lukmantoro, Triyani, Siti Rochanah dan adikku Dewi Ratna Sari, terima kasih dengan segala perjuangan, kasih sayang serta doa yang senantiasa kalian panjatkan.

OF TH. SAIFUDDIN'

Dukungan Sosial Keluarga Dalam Mengatasi Kesepian pada Lanjut Usia (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)

Eni Parida 1522101015 UIN Prof.K.H Sarifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dukungan sosia merupakan informasi atau timbal balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai d diperhatokan, dihargai, dohormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik. Dukungan keluarga juga termasuk dalam dukungan sosial. Peran keluarga disini memberikan dukungan sosial kepada lanjut usia untuk memberikan kasih sayang, memotovasi, memberikan sarana kepada lanjut usia dalam bersosialisasi dan keagamaan. Dukungan sosial ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam merawat lanjut usia sehingga mereka merasa nyaman dan dihargai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial keluarga dalam mengatasi kesepian pada lanjut usia di Desa Lebeng. Peneliti mengggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,yaitu proses pengumpulan data, penyajian data diolah menjadi kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dengan metode indduktif yaitu mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang bersifat khusus ditarik kesimpulan menjadi umum. Peneliti memperoleh data-data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentas.

Hasil penelitian ini adalah menunjukan bahwa dukungan sosial dalam keluarga sangatlah penting. Keluarga dalam hal ini berperan dalam pembentukan dukungan sosial, membentuk lanjut usia menjadi lebih positif dan bahgia.Dalam proses pemberian dukungan sosial menggunakan berbagai cara yang dilakukan oleh keluarga di Desa Lebeng yaitu dengan dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Kata Kunci: Dukungan sosial, kesepin, lanjut usia

Family Social Support in Overcoming Loneliness in The Elderly (Case Study in Lebeng Village Sumpiuh District Banyumas Regency)

Eni Parida 1522101015 UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTARCT

Social support is information or reciprocity from others that shows that someone is loved and cared for, valued, respected, and involved in a network of communication and reciprocal obligations. Family support is also included in social support. The role of the family here is to provide social support to the elderly to give love, motivate, provide facilities for the elderly in socializing and religious. So that the elderly feel comfortable and valued.

The purpose of this study was to determine social support for the elderly in Lebeng Village. Researchers used descriptive qualitative research methods, namely the process of collecting data, presenting data and processing them into conclusions. Drawing conclusions using the inductive method, namely drawing conclusions from various specific information, drawing conclusions to be general. Researchers obtained data by means of interviews, observations, and documentation, the purpose of this research was to determine family social support in overcoming loneliness in the elderly in Lebeng Village.

The results of this study indicate that social support in the family is very important. In this case, the family plays a role in the formation of social support, forming the elderly to be more positive and happy. In the process of providing social support, families in Lebeng Village use various methods, namely with appreciation support, emotional support, instrumental support, information support, and social network support.

Keywords: Social support, grief, elderly

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah memeberikan nikmat yang tidak dapat dapat dihitung sehingga penyusunan dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu hanya keridhaan dan ampunan-Nya yang kita harapkan.

Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, anak cucunya, sahabat-sahabatnya yang setia, serta tabi'in nya sampai hari kiamat nanti. Semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa'atnya di hari yang tiada syafa'at kecuali darinya.

Skripsi yang berjudul "DUKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANJUT USIA (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof K.H Sarifuddin Zuhri Purwokerto akhirnya dapat terselesaikam berkat dukungan dari banyak pihak. Bersamaan dengan selesainya penyusunan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membanti penulisan. Terutama kepada:

- 1. Prof. Dr. Moh. Raqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto
- 2. Prof. Dr.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto.
- 3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen pembingbing skripsi yang dengan sabar sudah meluangkan waktu, tanaga da pikirannya untuk membimbing, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
- 4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto.
- 5. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Dosen Penasehat Akademik telah memberikan bimbingan dan akademik.

- Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Sarifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidupnya.
- 7. Segenap keluarga objek peneliti yang tidak bisa saya sebutkan namanya. Terimakasih kepada kalian semua sudah membantu penulis hingga akhir.
- 8. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, Agus Ahmad Arif Noeris dan Ning Qonita Hamidah Noeris dan keluarga yang telah mendidik kami tafaqquh fiddiin, yang selalu kami harapkan barokah ilmunya.
- 9. Segenap dewan asatidz Wal Asatidzat Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang senantiasa ikhlas berjuang.
- Tema- teman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.
 Khususnya angkatan 2015 kalian takkan terlupakan.
- 11. Semua teman-teman BKI-A angkatan 2015, Terimakasih segala dukungan dan kebersamaannya selama ini,terutama teman-teman PPL.
- 12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikannya. Amin Ya Rabbal A'lamiin.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini menjadi ibadah dan tentunya mendapatkan kebaikan dari Allah SWT. Dalam penyususnan skripsi ini tentunya banyak kekurangannya yang tidak bisa dihindari sebagai seorang manusia. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Purwokerto, 2022

Penyusun,

Eni Parida NIM. 1522101015

DAFTAR ISI

HALAM	AN JUDUL	i	
PERNYATAAN KEASLIAN			
HALAM	AN PENGESAHAN	iii	
NOTA D	INAS BIMBINGAN	. iv	
MOTTO		. v	
PERSEM	BAHAN	vi	
ABSTRA	<u>K</u>	vii	
ABSTARCTvi			
KA <mark>TA</mark> PI	ENGANTAR	ix	
D <mark>af</mark> tar	ISI	xi	
D <mark>A</mark> FTAR	TABEL	. <mark>xi</mark> ii	
<mark>D</mark> AFTAR	LAMPIRAN	. xiv	
BAB I	PENDAHULUAN		
	A. Latar Belakang Masalah	. 1	
	B. Definisi Operasional	. 4	
	C. Rumusan Masalah		
	D. Tujuani dan Manfaat Penelitian	6	
	E. Kajian Pustaka		
	F. Sistematika Penulisan	. 9	
BAB II	LANDASAN TEORI		
	A. Keluarga	. 10	
	B. Tinjauan Umum Tentang Lnjut Usia	. 23	
	C. Dukungan Sosial	. 33	
	D. Tinjauan Umum tentang Kesepian	. 39	
BAB III	METODE PENELITIAN		
	A. Jenis Penelitian	. 47	
	B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	. 48	
	C. Subjek dan Obyek Penelitian	. 48	

	D. Metode Pengumpulan Data	49
	E. Metode Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
	1. Hasil Penelitian	52
	2. Pembahasan Hasil Wawancara Mengenai Dukungan Sosial	
	Keluarga	52
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran-saran	75
	C. Penutup	75
DAFTAR	R PUSTAKA	
LAMPIR	AN-LAMPIRAN SOUTH OF THE STATE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Waktu Penelitian	47
Tabel 2	Responden Penelitian	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Lampiran 4 Riwayat Hidup

Lampiran 5 Sertifikat Pendukung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang lanjut usia memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya karena kemunduran fungsi baik fisik maupun sosial yang terjad pada lanjut usia. Hal ini mengacu kepada UU No. 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1 menganai kesejahteraan lanjut usia (lansia) berbunyi:

"Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani,dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri,keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia dengan Pancasila".¹

Lanjut usia yang memiliki masalah psikologis termasuk kesepian, masalah tidur, demensia, kecemasan, depresi, serangan panik, dan hipokondria. Ketika interaksi sosial seseorang telah jauh menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, maka lansia dikatakan kesepian. Kesepian adalah pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan atau keadaan emosi negatif. Di masyarakat, penduduk yang lebih tua biasanya merasa kesepian. Jika situasi ini digabungkan dengan ekonomi yang menantang dan keadaan sosial yang merugikan, hanya akan menjadi lebih tidak menguntungkan dan menyebabkan orang tua mengalami tekanan mental.

Lansia memiliki sistem pendukung dalam keluarga, yang sangat dekat dengannya yang membantu dalam menjaga kesehatannya. Dukungan keluarga merupakan kombinasi perilaku dan penerimaan yang dapat membantu lansia yang mengalami masalah. Lansia membutuhkan bantuan informasi, dukungan emosional, dan dukungan praktis dari keluargnya.²

¹Camelia Kristika ae, Hetty Krisnani, Desi Hasanah Siti A, Meilanny Budiarti Santoso "Dukungan Sosial Keluarga Dalam Memenihu Kebutuhan Sosial Lansia di Panti" *Jurnal Sosial Work*, Volume 7, No. 1, hlm 1-129

²http://digilib. unisayogya. ac. id

Sebagian besar lansia secara alami umumnya tidak yakin bahwa dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu melakukan kegiatam. Hal ini disebabkan karena penurunan tubuh lansoa, salah satunya penurunan kekuatan otot, juga banyak dari tidak dapat meninggalkan tempat tidur sama sekali. Sebab itu, menjaga atau benar-benar fokus pada lansia akan menjadi ujian besar, tidak hanya membutuhkan kasih sayang, dan menggabungkan waktu, ketekunan, pemahaman dan informasi, iklim yang sangat kuat, dan dana yang jelas cukup, tanpa itu seluruh keluarga, atau seseorang yang merawatnya akan menghadapi ketidaknyamanan. Tantangan yang dialami bisa menjadi masalah, dan masalah ini bisa dialami oleh banyak keluarga yang sudah berusia lanjut. Masalah yang dialami bisa menjadi masalah, dan masalah tersebut dirasakan oleh banyak keluarga yang sudah lanjut usia.³

Kesepian yang dirasakan oleh lansia lebih terkait dengan penurunan kontak sosial, ketidakhadiran atau penurunan posisi sosial, baik dengan kerabat, atau individu dari daerah setempat atau teman kerja karena putusnya ikatan kerja atau karena pensiun.

Selain itu, ditinggalnya wujud keluarga yang lebih luas yang disebabkan oleh variabel yang berbeda dan meningkatnya jenis unit keluarga (keluarga inti) juga akan mengurangi kontak sosial lansia. Penyesuaian sisi sosial penduduk terhadap permintaan penduduk yang individualistis membuat orang tua kurang mendapat perhatian sehingga sering dilarang keberadaan penduduk. Depresi, kepahitan, adalah kondisi yang dialami oleh usia lanjut meskipun sebenarnya tidak diinginkan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan naluri manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya umumnya membutuhkan kehadiran orang lain.

Ketiadaan pertimbangan dan dukungan dari lingkungan sosial yang umumnya terkait dengan kehilangan pekerjaan dapat memicu penyesuaian atau keresahan. Aspek psikologis sini seringkali lebih jelas daripada sudut

³ Dwi Arini, dkk, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur " Jurnal Kesejateraan Keluarga dan Pendidikan KKP, Vol. 03, No. 02

pandang material tentang keberadaan individu yang lebih tua. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh depresi oleh lansia adalah rasa ketidakmampuan, ketergantungan, pengabaian, terutama bagi lansia yang miskin, kondisi pasca kekuasaan, perasaan tersiksa, rasa kehilangn, kematian, dll. sedih akan pada umumnya menilai dirinya sendiri sebagai tidak berguna, kurang diperhatikan dan tidak dicintai. individu tidak berguna, kurang diperhatikan dan dicintai.

Jika orang lansia yang telah menjadi seseorang yang tidak aktif dalam berbagai kegiatan atau berhubungan dengan banyak orang maka perasaan putus asa akan semakin dirasakan oleh lansia. Begitu juga kehilangan bantuan sosial ataupun yang lainnya dapat mengakibatkan kehilangan kenyamanan atau lansia akan merasa kesepian

Orang tua yang tinggal sendiri, tidak memiliki anak, kesehatan melemah, pendidikan yang tidak baik,introversi, kepercayaan diri yang rendah, status keuangan pensiun yang tidak menguntungkan, perasaan kesepian dan kehilangan harga diri dan hubungan sosial yang meningkatkan sentimen, dan sebagainya. Ketika orang tua kurang siap untuk menerima kenyataan ini, penolakan sering muncul.

Bantuan sosial atau dukungam sosial adalah bagian penting dari dukungan keluarga. Ada banyak sumber bantuan sosial yang dapat diakses oleh seseorang yang kurang beruntung. Ini dapat mencakup pasangan atau kerabat dekat lainnya, keluarga, teman, psikolog, atau seseorang yang berafiliasi dengan suatu kelompok. Orang akan mengalami dukungan sosial dari berbagai sumber dengan jaminan bahwa dihargai, diperhatikan dengan tulus, dan dihargai. Ini akan membantu menjadi penting bagi komunitas informal. Safarino (2002) membedakan lima jenis dukungan sosial atau bantuan sosial: dukungan emosional, dukungan penghargaan, bantuan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.⁴

⁴ Johan Purba, aries Yulianto, Evry Widyanti. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru", Jurnal Psikologi, Vol. 5 No. 1, 2007, hlm. 82

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka skripsi ini focus pada pembahasan tentang dukungan sosial keluarga dalam mengatasi kesepian pada lansia (Studi Kasus Di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)

B. Definisi Operasional

Penulis akan mendefinisikan istilah dalam judul agar pembahasan menjadi jelas dan terfokus serta mencegah kesalahpahaman mengenai judul yang dimaksud. Istilah-istilah berikut, menurut pendapat penulis, perlu dijelaskan adalah:

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah kegiatan yang bermanfaat yang mencakup perasaan, berbagi informasi, bantuan praktis, dan evaluasi yang menguntungkan dari kemampuan pemecahan masalah orang.⁵ Dukungan keluarga adalah bantuan yang dirasakan oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga, seperti dukungan yang dapat digunakan atau tidak. Ini berbeda dari sudut pandang anggota keluarga yang percaya bahwa keluarga harus selalu siap membantu dan memebrikan bantuan jika diperlukan.⁶ seperti:

- a. Mengenal diri sendiri, kemampuan, kesenangan, dan lingkungan sosial;
- b. Mengenal bakat dan menerima kelebihan serta kekurangan;
- c. Menemukan solusi untuk setiap masalah;
- d. Mengarahkan diri sendiri untuk melakukan sesuatu;
- e. Mengembangkan potensi diri,

Oleh karena itu, dukungan yang dilakukan oleh keluarga di Kota Lebeng adalah dengan memanfaatkan strategi dukungan sosial sehingga lansia memiliki dukungan yang lebih baik.

⁵ Nurrohmi "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia" *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* Volume. 2, No. 1, Juni, 2020

⁶Sisilia Ndore, Sulasmini, Tanto Haryanto, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepuasan Interaksi Sosial Pada Lansia" *Jurnal Care* Volume. 5, No2, Tahun 2012

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ketiga orang ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi sehingga menimbulkan perbedaan jenis ikatan sosial yang ada di antara kerabat.⁷

Akibatnya, keluarga di sini mengambil bagian penting dalam bantuan ramah untuk orang tua yang mengalami depresi.

3. Kesepian

Kesepian adalah keterlibatan emosional yang tidak baik di mana kualitas dan jumlah hubungan sosial individu telah berkurang secara mendasar. Kesepian menyebabkan individu yang menghadapinya merasa tidak puas, sedih dan tidak diinginkan meskipun faktanya individu tersebut bukan satu-satunya dan berada dalam masyarakat yang ramai.⁸

Dengan begitu, kesepain yang dialami di Desa Lebeng pada lansia adalah menjadikan suasana yang awalnya terasa sendiri ternyata lebih dipandang kehadirannya.

4. Lanjut Usia

Lansia adalah yang berusia 60 tahun atau lebih dan memiliki hak yang sama dengan semua orang dalam masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI NO 13 Tahun 1998). WHO (World Health Organization) membagi usia lanjut ke dalam kategori berikut: Usia 45 hingga 60 tahun disebut sebagai middle age, (usia paruh baya); 60 sampai 75 tahun disebut lansia (usia lanjut, atau wreda senior); 75 sampai dengan 90 tahun disebut tua (tua atau prawasan); dan di atas 90 tahun disebut tua (Wreda wawasan atau sangat tua) (Andarmayo,2018).

Lansia yang berada di Desa Lebeng yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lansia yang merasa kesepian,sehingga keluarga tersebut akan

Diana Safitri Hidayat, "Self Compasion dan Loneliness", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03, No. 01, Januari 2015

⁸ Diana Safitri Hidayat, "Self Compasion dan Loneliness", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 03 No. 01 Januari 2015

Terapan, Vol. 03, No. 01, Januari 2015

Dian Eka Putri, "Hubunagn Fungai Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia", Jurnal Invonasi Penelitian, Volume 2, No. 4, Setember 2021

memberikan dukungan terhadap lansia. Supaya merasa dihargai dan disayangi

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah dukungan sosial keluarga dalam mengatasi kesepian pada lansia (Studi Kasus Di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dukungan sosial untuk Lansia di Kota Lebeng, RT 01/RW 01?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial bagi Lansia Di Desa Lebeng RT 01/RW 01

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan bimbingan konseling dalam menghadapi Lansia dalam dukungan mengatasi kesepian
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi dan referensi untutuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lansia

Untuk mengembangkan kemandirian dan untuk mengatasi kesepian ketika masa lansia.

2) Bagi Pihak Keluarga Desa Lebeng RT 01/RW 01:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahani evaluasi bersama bagi anggota keluarganya agar lebih memperhatikan seorang lanjut usia.

3) Bagi Pembaca:

penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat tentang model dukungan sosial untuk lansia.

4) Bagi Peneliti:

- a) Memahami bentuk dukungan sosial bagi lansia yang merasa kesepian.
- b) Dapat membantu lansia dengan memberikan dukungan social bagi lansia yang merasa kesepian.
- c) Mengembangkan kemampuan diri dalam membantu lansia.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka suatu penelitian adalah ketika peneliti menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah satu-satunya pekerjaan dengan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul Dukungan Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Desa Lebeng, tujuan penelitian ini adalah Penelitian yang akan lakukan ini menggunakan metodel penelitian kualitatif dan pendekatanI studi kssus. Dimana subjek penelitian adalah lansia di desa tersebut, serta objeknya adalah keluarga yang berada di desa tersebut. Studi berikut telah dilakukan di masa lalu sebagai perbandingan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ami Novalia Esmiati,Ica Kusumadewi dengan judul *Dukungan Sosial Pada Istri Yang Studi Lanjut*. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dukungan sosial yang tersedia bagi perempuan yang mengejar gelar yang lebih tinggi. Yang digunakan adalah fenomenologi kualitatif. Dalam penelitian ini, ada dua tanggapan: mahasiswi master yang sudah bekerja dan sudah menikah. Selain itu, istri, kenalan kuliah, dan rekan kerja subjek dipekerjakan sebagai sejumlah sumber bukti pendukung lainnya oleh peneliti. Wawancara dan observasi merupakan metode pengumpulan data. Wawancara bebas terpandu dengan observasi partisipan adalah jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara ini. Menurut temuan penelitian, dua individu menggunakan bantuan dari orang

lain untuk memenuhi perannya. Namun, selain bantuan orang lain, peneliti ini menawarkan bukti segar bahwa kinerja subjek dipengaruhi oleh adanya dukungan spiritual, yang memungkinkan subjek untuk bertahan hidup dan melakukan tugasnya.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tsuraya Syarif dengan judul "Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sapmah Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wanita lanjut usia yang mendirikan bank sampah untuk meningkatkan kesehatan psikologis. Dalam metode penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis, dua lansia berperan sebagai informan. Melalui observasi dan wawancara, data dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis lansia berdampak pada berbagai aspek tujuan hidup.¹¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Hidayah dengan judul "Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial, Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penghargaan dan kebahagiaan pada lansia yang ditelantarkan oleh kerabatnya dan ditempatkan di fasilitas sosial. Teknik penelitian kualitatif fenomenologis digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data dari lima lansia dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan pendekatan snowball sampling.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan kelima orang tersebut tentang kebahagiaan dan dukungan sosial. Meski memiliki pasangan yang bekerja di sana. Subjek pertama SH, sering tinggal sendiri dan sulit memahami selama berada di lembaga sosial. Subjek kedua SI, sering memikirkan kembali kegagalan dan kesalahannya di masa lalu, yang mengurangi rasa kepuasan dan dukungan sosialnya. Subyek ketiga AS, menikmati dan menerima dukungan sosial di lembaga sosial. Subyek keempat HJ, membuatnya memilih lembaga sosial daripada kembali ke putranya.

Ami Novalia Esmiati, dan Ica Kusumadewi. Dukungan Sosial Pada Istri Yang Studi Lanjut

 ¹¹ Tsuraya Syarif . "Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sapmah Tahun 2016
 ¹² Salamatul Hidayah, "Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di
 UPTD anti Sosial", Psikoborneo, Vol. 4, No. 3, 2016

Subyak kelima berpikir bahwa karena dukungan dan pemenuhan sosialnya dapat menua bersama temannya.

Dari ketiga penelitian tersebut di atas, peneliti yakin bahwa ini adalah penelitian yang pertama dan telah dibuktikan kebenarannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dibagi menjadi 5 bab oleh peneliti agar isi penelitian lebih mudah dipahami. Berikut uraiannya:

Bab I Menjelaskan tentang Pendahuluan, yang memuat masalah yang dibahas berupa latari belakangi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan tentang Landasan Teori Dukungan Sosial Keluarga dalam mengatasi kesepian pada lansia, mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan yaitu Dukungan Sosial, teori keluarga dan teori kesepian pada lansia

Bab III Menjelaskan tentang, dimana bagian ini merupakan bagian penting dalam penelitian. Metode Penelitian berisi tentang detail metode yang digunakan dalam penelitian berupa jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan model analisis data.

Bab IV Menjelaskan mengenai gambar umum subjek dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Bab ini merupakan akhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan permasalahan untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersubut.

Sedangkan pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan dartar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

George Murdock adalah salah satu peneliti pertama yang mengeksplorasi keluarga. Murdock menekankan bahwa keluarga adalah unit sosial yang memiliki ciri-ciri, kerjasama ekonomi, dan kapasitas reproduksi, yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Struktur Sosial (Lestari, 2012).

Bagi Bossard & ball dalam Notosoedirdjo serta Latipun(2001) membagikan Berbicara tentang keluarga dari perspektif kedekatan satu sama lain dengan mengklaim bahwa keluarga adalah unit sosial yang sangat erat. Dalam keluarga ini, seseorang dibesarkan, berinteraksi satu sama lain setiap hari, dan mengembangkan nilai, perspektif, dan kebiasaan. Selain itu, keluarga menentukan aspek anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan semua aspek budaya asing.

Akibatnya, keluarga merupakan struktur sosial yang unggul dalam membina dan memfasilitasi kontak antar keluarga. Keluarga adalah metode untuk menopang anak-anak untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan standar, nilai, dan adat istiadat yang ketat yang berlaku di mata publik.

Bagi Anderson serta Carter (1984), keluarga dianggap dan dipercaya memiliki tanggung jawab utama, guna sosialisasi dalam kehidupan tiap hari ataupun sebagai tuntutan tanggung jawab supaya manusia bisa mempertahankan hidupnya. Keluarga dianggap sesuatu kelompok kecil, sebagai pusat bundaran hidup seorang, selbagai wadah yang berarti dalam harapan sosial, sebgai sumber hidup untuk sesuatu perkembangan.

Dua interpretasi yang berbeda dari keluarga dapat dibuat: interpretasi psikologis dan pandangan biologis. Keluarga didefinisikan secara psikologis sebagai kumpulan individu yang tinggal bersama dalam sebuah

rumah dan setiap orang memiliki hubungan batin yang memungkinkan untuk mempengaruhi, mengamati, dan mengalah satu sama lain. Penafsiran biologis keluarga di sisi lain menunjukkan bahwa hubungan ibu-ayah-anak bertahan selamanya karena ada ikatan darah yang tak terpisahkan.

2. Peran Keluarga

Peran keluarga mengacu pada kumpulan perilaku relasional, atau gagasan berlatih menghubungkan individu dalam situasi dan peran tertentu. Harapan dan perilaku dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat semuanya berdampak pada tempat seseorang dalam keluarga. ¹³

3. Fungsi Keluarga

Bagi anggotanya, keluarga berfungsi sebagai sumber cinta, keamanan, dan identitas. Keluarga memainkan peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup peradaban dari generasi ke generasi.¹⁴

Menurut Friedman fungsi keluarga ada lima antara lain berikut ini.

a. Fungsi afektif.

Anggapan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis setiap anggota termasuk dalam fungsi ini. Dengan melakukan fungsi ini, keluarga akan dapat mencapai tujuan psikologis utamanya, menumbuhkan pandangan humanistik di antara anggotanya, perilaku dan mengembangkan menstabilkan dan karakter, keterampilan komunikasi.

b. Fungsi sosialisasi dan penempatan sosial.

Kelahiran adalah awal sosialisasi, dan kematian adalah akhir. Orangorang secara teratur mengubah pandangan dalam menanggapi keadaan umum, siklus sosial, membuat proses sosialisasi seumur hidup. Pengalaman perkembangan atau perubahan seseorang sebagai

¹³ 1Ulfiah, Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga, (Bogor:Ghalia Indonesia:2016), hal. 1-6.

Faizal Nur Laela, Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja Edisi Revisi, (Surabaya: UIN Sunan Amepel Perss Anggota IKAPI, 2017)

konsekuensi dari hubungan sosial dan instruksi peran sosial dikenal sebagai sosialisasi.

c. Fungsi reproduksi

Keluarga berfungsi guna meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia.

d. Fungsi ekonomi.

Keluarga berperan dalam menyediakan kebutuhan keuangan keluarga dan berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan menghasilkan lebih banyak pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

e. Fungsi perawatan kesehatan.

Komponen paling penting dari peran perawatan kesehatan adalah menyediakan kebutuhan fisik dan medis, serta mempromosikan perilaku sehat yang berdampak pada kesehatan anggota keluarga.

- 1) Masalah kesehatan keluarga diakui oleh ahli keluarga.
- 2) Keputusan yang terbaik untuk keluarga dibuat berdasarkan pengetahuan keluarga.
- 3) Pengetahuan tentang cara merawat keluarga dengan masalah medis dalam keluarga.
- 4) Kemampuan keluarga untuk menciptakan atau memelihara lingkungan rumah yang positif.

Beberapa orang tua berjuang mati-matian untuk menciptakan

5) Pengetahuan penggunaan fasilitas keluarga. 15

4. Tahap Perkembangan Keluarga

lingkungan yang damai dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan perumahan sebelum pernikahan, kegagalan untuk menyediakan kebutuhan dasar, praktik pengasuhan anak yang buruk, dan faktor lainnya. Kesulitan ini merangsang munculnya ketidakseimbangan keluarga, yang pada gilirannya menyebabkan beberapa masalah. Minuchin

¹⁵ Siti Nur Kholifah, Wahyu Widagdo, "Keperawatan Keluarga dan Komunitas", Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan, 2014, hlm. 35-36

yang dilansir asal Hasnida(repository. usu. ac. id/ bitstream) menerangkan pemicu problem keluarga antara lain:

- a. Saling melempar kesalahan atau menyebarkan kesalahan. Misalnya, ketika anak orang tua bolos sekolah, berselisih dan saling menunjuk.
- b. Anak-anak dan orang tua bekerja sama untuk menentang orang lain atau orang tua lainnya.
- c. Anggota keluarga yang secara pribadi berselisih satu sama lain sehingga dimanfaatkan oleh anak-anak. Kondisi triangulasi ini adalah nama konsep ini (adanya pembelaan atau orang ketiga). Misalnya, seorang anak mungkin mendukung dan membela ibunya di hadapan ayahnya.

Selain itu, katalis untuk perilaku merepotkan anak menurut Jackson (dilansir asal Hasnida, repository. usu. ac. id/ bitstream) dapat ditimbulkan antara lain:

- a. Anggota keluarga yang tidak dapat berkomunikasi satu sama lain ketika masalah terjadi sering kali mengalami kesulitan untuk terhubung satu sama lain selama masa terjadinya masalah. Antara lain, berikut ini dapat berkontribusi pada ketidakmampuan keluarga untuk memecahkan masalah:
 - 1) Ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi secara efektif kepada anggota keluarga. Keluarga yang terus-menerus mengirimkan pesan yang kontradiktif, yaitu adanya kesenjangan antara ucapan dan tindakannya sehingga sering menimbulkan pertanyaan tentang menyesuaikan, atau sistem yang diterapkan pada keluarga yang sangat teguh dalam keyakinan agamanya, seperti membicarakan seks adalah hal yang tabu.
 - 2) Hubungan antara saudara yang tidak asing satu sama lain. Keluarga tidak sering memiliki waktu untuk berkumpul bersama karena setiap anggota keluarga cukup sibuk di luar rumah. Selain itu, kurangnya rasa hormat dan kepercayaan, sering bertukar informasi,

- dan tidak memiliki waktu untuk mengembangkan hubungan kerja yang hangat dan dekat.
- 3) Adanya hukum keluarga yang sangat ketat atau terkadang tidak ada. Anak akan sulit untuk mendalami hukum jika bertentangan dengan perilaku dan keyakinan sendiri di rumah dengan ketentuan yang sangat ketat karena anggota keluarga merasa sulit untuk melakukan peran yang fleksibel dan lebih suka mengabaikan sumber dukungan di luar keluarga. Anak-anak dapat mengalami kesulitan untuk memutuskan perilaku mana yang patut dicoba dalam rumah tangga di mana tidak ada batasan sama sekali dan setiap orang bebas melakukan apa yang disuka.
- 4) Keengganan untuk berbagi informasi pribadi dengan anggota keluarga. Rahasia ini seringkali menyusahkan dan tidak menyenangkan, seperti kehamilan di luar nikah, hutang, dan perselisihan dengan teman sebaya. Keengganan untuk berbagi rahasia ini akan menyebabkan anggota keluarga yang menyimpan rahasia bertindak curiga dan lebih waspada.
- 5) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tujuan orang tua dan berpusat pada anak. Misalnya, orang tua medis dapat mendorong anaknya untuk mengejar karir di bidang kedokteran bahkan jika anak laki-laki itu lebih tertarik untuk menjadi guru. Ayahnya terus-menerus mendesak agar putranya mengejar karir di bidang kedokteran ketika dia menunjukkan minat untuk melakukannya. Dalam situasi ini, anak muda harus memilih antara harapan dan kenyataan, dan ini akhirnya mengarah pada konflik di dalam dirinya.
- 6) Berkembangnya cita-cita atau cara berpikir yang bertentangan antara anak dan orang tua. Pembentukan perubahan turun-temurun dalam sistem keluarga terkadang ditolak oleh orang tua. Inilah yang akhirnya memicu pertengkaran keluarga. Misalnya, anak di

bawah umur tidak boleh menghadiri pertemuan setelah pukul 22.00 WIB, dan perempuan harus menikah dengan kerabatnya.

b. Minimnya komitmen dalam keluarga

Dalam hal ini, tidak ada seorang pun dalam keluarga yang berkomitmen kuat untuk membentuk struktur keluarga yang ramah dan mendorong. Keluarga tanpa komitmen akan berjuang untuk bersatu dan menyelesaikan masalah. Orang tua tidak peduli dengan masalah anak-anaknya dan hanya memikirkan masalah sendiri, atau sebaliknya. Sering terjadi, yang menyulitkan konselor untuk melakukan proses konseling, bahwa orang tua tidak siap untuk terlibat dalam masalah anak selama proses konseling.

c. Ketidak mampuan menjalankan peran dalam keluarga.

Kedudukan ayah, ibu, dan anak tidak seimbang dan benar-benar ada tanpa ada yang menyadarinya, namun semua orang dalam keluarga dapat memahaminya. Antara lain, ibu membuat sarapan, saudara lakilaki membersihkan rumah, saudara perempuan mencuci piring setelah makan, dan ayah membuka kunci pintu depan. Ibu diharapkan untuk merawat anak-anaknya dan bekerja untuk menghidupi keluarga karena posisi berbasis gender. Namun, ada situasi ketika anggota keluarga mengabaikan sikap ini, yang mengarah pada perselisihan. Misalnya, seorang wanita mungkin menolak untuk mengasuh anak karena dia ingin bekerja, atau seorang suami mungkin menolak untuk bekerja.

d. kondisi lingkungan yang tidak stabil Perubahan lingkungan juga berdampak pada kualitas hidup keluarga.

Misalnya, ketika pasangan dipaksa untuk tinggal dengan mertua untuk waktu yang lama karena kendala keuangan, dan ketika mertua terus-menerus mencampuri masalah anak-anak yang sudah menikah, ini dapat menyebabkan masalah keluarga di dalam rumah tangga.

Dari Kurt Lewin dari Ehan (file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori) Anggota keluarga dapat dibedakan dari satu sama lain dengan perasaan keengganan bersama, prestise, dan kepedulian untuk menyakiti kepekaan, yang bertindak sebagai garis pemisah dalam kasus-kasus yang melibatkan keluarga.

Latipun(2008) membagi beberapa masalah keluarga diantaranya adalah: anak-anak yang gagal memenuhi harapan orang tua, perselisihan di antara anggota keluarga, pemisahan anggota keluarga karena dinas jauh dari rumah, dan masalah sosial dan akademik pada anak-anak, semuanya sering menjadi penyebab konsultasi keluarga. Dengan sepenuhnya memahami perselisihan sehingga konselor dapat memilih tindakan terbaik untuk membantu menyelesaikan kasus tersebut.¹⁶

5. Prinsip-prinsip membangun keluarga bahagia

Setiap manusia memiliki cita-cita untuk menciptakan keluarga yang bahagia. Meskipun ada harapan untuk semua orang, jalan menuju kebahagiaan tidaklah mudah; banyak rintangan yang harus dilalui. dimulai dengan kesulitan keluarga seperti yang dijelaskan, dari Mulia Moeslim(2006) Untuk menciptakan keluarga bahagia, penting untuk mengikuti sejumlah konsep, di antaranya:

a. Tumbuhkan komitmen bersama

Tujuan pernikahan atau adanya keluarga bahagia adalah agar suami istri bersama-sama berkomitmen membangun keluarga bahagia, dan komitmen inilah yang menjadi pendorong di balik upaya masingmasing pihak untuk mencapai kebahagiaan bersama. Sebagai semacam energi untuk saling menggerakkan, komitmen untuk menciptakan keluarga bahagia dapat dianggap sebagai fondasi awal yang diperlukan untuk langkah selanjutnya (Muhammad Muslim, 2006). tujuan awal keluarga, sehingga. Tanpa komitmen, tidak mungkin mengatasi tantangan dan persoalan yang muncul dalam kehidupan keluarga dan keluarga akan mudah goyah, apalagi hancur, meruntuhkan upaya mewujudkan keluarga bahagia.

.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 51

b. Mengungkapkan rasa terima kasih Setelah membangun komitmen bersama untuk kebahagiaan, sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang cara menggabungkan kekuatan masing-masing pihak. Mulailah dengan berfokus pada aspek baik dari masing-masing pihak karena kemitraan yang sukses tergantung pada memiliki pola pikir positif dalam kemampuan masing-masing. Tidak ada sinergi sejati menuju kebahagiaan tanpa adanya keinginan untuk melihat kebaikan dalam diri setiap orang. Melalui rutinitas yang menawarkan rasa terima kasih dan pujian yang jujur kepada pasangan, sikap positif dalam hubungan dapat ditunjukkan dan ditumbuhkan. Penghargaan yang dihasilkan dari perbuatan, bukan hanya obrolan kosong, dan memiliki kapasitas untuk mengeluarkan yang terbaik dari pasangan kita atau terhadap anak-anak. Sebaliknya, kurangnya rasa syukur dapat membuat kedua belah pihak merasa tidak diinginkan dan diremehkan. Jika demikian halnya, tekad untuk menciptakan kebahagiaan mung<mark>kin</mark> tidak akan bertahan.

c. Pelihara kebersamaan

Kebersamaan adalah unsur selanjutnya yang dibutuhkan untuk membangun keluarga bahagia. Habiskan waktu bersama dengan bermain, bekerja, dan pergi berlibur. Berada bersama seseorang adalah saat untuk berbagi (a moment for sharing). Dia bertujuan untuk menumbuhkan perasaan kebutuhan timbal balik dan kepuasan satu sama lain. Hubungan yang bahagia dan menarik akan memiliki fondasi yang kuat dalam hubungan yang didasarkan pada kebutuhan bersama. Rasa kebersamaan dapat diibaratkan seperti setetes air yang dapat menyuburkan tanaman atau setetes embun di gurun Sahara yang begitu berarti sehingga tanaman tersebut akan mati jika tidak diberi air.

d. Ciptakan Komunikasi yang efektif

Pertukaran makna menciptakan interpretasi bersama di seluruh komunikasi (Mulia Muslim, 2006). Ketika dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki pemahaman yang sama,

komunikasi baru dapat dikatakan telah terjalin. Ketika kedua belah pihak memahami apa yang dikatakan, komunikasi dikatakan berhasil. Untuk mencapai kebahagiaan keluarga, cobalah untuk membahas berbagai kejadian penting yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masing-masing pihak tahu dan merasa terkait satu sama lain. Komunikasi yang jelas akan membangun hubungan sentimen atau emosi yang kuat di antara. Berkomunikasi adalah indikasi lain bahwa kita menginginkan orang lain dalam hidup kita. Ini mungkin terjadi dalam tugas-tugas rutin sehari-hari, seperti berbicara tentang apa yang telah dicapai. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan semakin mengisolasi dunia dari satu sama lain, yang dapat memiliki efek samping yang tidak menguntungkan membuat ikatan keluarga lebih kaku dan jauh karena begitulah dunia dimaksudkan untuk dihubungkan. Komunikasi dapat diibaratkan sebagai jalur kehidupan keluarga.

e. Agama atau falsafah hidup

Ikatan internal keluarga diperkuat dengan berbagi pandangan dunia yang sama. mengikuti ritual keagamaan untuk menciptakan rasa kerukunan keluarga yang lebih dalam dan hangat. Filosofi hidup yang bermakna mencakup pemahaman tentang kesatuan keluarga. Ajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Upaya tersebut akan membantunya dalam mewujudkan aspek kehidupan yang lebih mendasar, kecerdasan spiritual yang tidak diragukan lagi memiliki dampak signifikan pada kapasitas orang untuk kebahagiaan.

f. Bermain dan humor

Lelucon dan tawa lahir dari permainan, yang merupakan elemen kebahagiaan yang sederhana namun vital. Menjadi teman bagi pasangan dan anak-anak akan mempermudah meredakan ketegangan dan konflik.

g. Berbagi tangung jawab

Masing-masing pihak terasa seperti tim yang kohesif ketika peran dan tugas didefinisikan dengan jelas. Suami tidak merasa perlu membantu di dapur atau dengan anak-anak, sehingga istri memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Ada banyak masalah dalam keluarga sebagai akibat dari keengganan untuk berbagi tugas. Sebagai seorang pemimpin, harus mampu mengambil posisi kepemimpinan bagi keluarganya. Hal seperti ini terkadang membuat tekanan terus menjadi berat. Pasangan dan kewajibannya sebagai karyawan di tempat kerja dituntut untuk lebih profesional.

h. Melayani untuk orang lain

Dapat bermanfaat untuk membantu yang kurang mampu atau terkena bencana. Masing-masing pihak mungkin menjadi lebih menghargai berada di lingkungan yang lebih baik daripada masyarakat yang dibantu sebagai hasil dari jenis pembelajaran ini. Kebersamaan mendapatkan nilai lebih ketika orang saling membantu.

i. Sabar, tahan dengan cobaan atau problem

Setiap orang di dunia ini memiliki kesulitan, dan setiap masalah pasti ada solusinya. Jika kesulitan memecahkan suatu masalah, jangan takut untuk meminta bantuan orang lain, terutama konselor keluarga atau konselor keluarga. Hadapi tantangan secara langsung dan dengan optimisme. Hal-hal seperti ini mungkin terkadang membuat beban terus menjadi berat. Misalnya, diharapkan bisa memimpin keluarganya dan mendapat terapi agar lebih profesional.

j. Miliki kepentingan dan kegemaran bersama.

Sangat ideal untuk mengidentifikasi atau mengembangkan kegiatan atau minat wisata di setiap keluarga untuk memperkuat konstruksi fondasi keluarga. Setelah itu, buatlah rencana bersama rekan kerja untuk menangani aktivitas dan waktu luang tersebut. Aktivitas jalanjalan ini dapat memiliki struktur yang sederhana, seperti melihat keluarga atau teman, atau dapat memiliki kerangka kerja yang kompleks, seperti terhubung ke bisnis yang mendukung keluarga, atau

mungkin memiliki struktur dinamis, seperti dinamis dalam ramah, ketat., kelompok politik. dan tak terduga. Bersama-sama, dapat menulis, menyelesaikan, dan menghitung ini, yang mempromosikan kohesi keluarga.¹⁷

6. Tipe keluarga

Tipe-tipe keluarga sebagai berikut.

- a. Tipe keluarga tradisional, terdiri atas beberapa tipe di bawah ini.
 - 1) Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan setiap anak, baik anak kandung maupun anak angkat.
 - 2) Keluarga dyad, yang terdiri dari pasangan suami istri tanpa keturunan. mungkin ingin tahu bahwa keluarga ini mungkin tidak memiliki anak.
 - 3) Keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari hanya satu orang tua dan satu anak (biologis atau adopsi). Perceraian atau kematian mungkin menjadi penyebab penyakit ini.
 - 4) Keluarga dengan satu orang dewasa disebut sebagai keluarga dewasa tunggal. Orang dewasa yang belum menikah atau tidak memiliki suami mungkin mengalami tipe ini.
 - 5) Keluarga besar, yang terdiri dari keluarga inti serta keluarga tambahan seperti paman, bibi, kakek-nenek, dan lain sebagainya. Keluarga Indonesia sering mengadopsi struktur ini, terutama di daerah pedesaan.
 - 6) Orang tua setengah baya atau lanjut usia (keduanya suami istri atau keduanya), yang tinggal sendiri di rumah sejak anak-anaknya telah berkarir sendiri atau sudah menikah.
 - 7) Kin-network family, sekelompok keluarga yang tinggal berdekatan atau berdekatan satu sama lain dan berbagi fasilitas seperti dapur dan kamar mandi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 59

- b. Bentuk keluarga kedua adalah tipe keluarga non-tradisional, yang jarang ditemui di Indonesia dan termasuk tipe-tipe berikut:
 - 1) Keluarga orang tua dan anak yang belum menikah adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak dari hubungan di luar nikah.
 - 2) Pasangan kumpul kebo, sekelompok orang dewasa yang karena alasan tertentu hidup bersama tetapi tidak menikah.
 - 3) Keluarga gay dan lesbian, dimana seseorang yang berjenis kelamin sama tinggal bersama pasangan suami istri dalam satu rumah.
 - 4) Keluarga kumpul kebo heteroseksual non-nikah, yang terdiri dari sekelompok orang yang hidup bersama tanpa menikah.
 - 5) Keluarga angkat, akan menerima seorang anak yang telah hidup tanpa keluarga atau kerabat dekat untuk sementara waktu apabila orang tua anak tersebut membutuhkan bantuan untuk mempersatukan kembali keluarga asal anak tersebut.¹⁸

7. Peran Anggota Keluarga Terhadap Lanjut Usia

Keluarga adalah garis pertahanan pertama bagi orang tua dalam menjaga kesejahteraan fisik. Tanggung jawab keluarga dalam memberikan perawatan lansia meliputi memelihara dan meningkatkan kesehatan jiwa, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, memotivasi lansia, dan membantu kebutuhan keagamaannya. Setiap orang dapat melakukan bagiannya dalam memberikan perawatan bagi lansia dengan bekerja sama dengan anggota keluarga, yaitu:

- 1) Berdiskusi
- 2) Menjaga kehangatan keluarga
- 3) Membantu menyiapkan makanan untuk lansia
- 4) Membantu transportasi
- 5) Membantu kebutuhan keuangan tertentu.
- 6) Menunjukkan kasih sayang
- 7) Menunjukkan rasa hormat dan penghargaan

 18 Wahyu Widagdo, "Keperawatan Keluarga dan Komunitas", Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan, 2014, hlm. 34-35

- 8) Memperhatikan perilaku orang tua.
- 9) Tunjukkan kasih sayang; berikan waktu dan perhatian
- 10) Hindari melihatnya sebagai beban.
- 11) Menawarkan kemungkinan untuk hidup bersama
- 12) Mencari nasihat atau bantuan selama peristiwa penting
- 13) Mengundang lansia ke pertemuan keluarga
- 14) Membantu kebutuhan
- 15) Dukung pengembangan hobi dan berikan bantuan untuk mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan di luar rumah.
- 16) Menyediakan fasilitas transportasi sehingga orang dapat pergi dan pulang dari kegiatan rekreasinya
- 17) Memberi petunjuk tentang cara menjaga kebersihan dan kesehatan yang baik
- 18) Menghindari kecelakaan baik di dalam maupun di luar rumah.
 Perawatan kesehatan lansia adalah tugas bersama.
- 19) Memberikan instruksi yang solid kepada orang tua yang sudah lanjut usia akan memastikan bahwa anak-anak kita berperilaku tepat di masa depan. (Mayam,dkk, 2008)

Dijelaskan dalam Al- Qur'an surah Maryam ayat 14-15 yang artinya sebagai berikut:

"Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka" (QS. Maryam: 14-15; Al-Quran dan Terjemahan, 2001. (Madinah:Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fadh, 1418).

Dari arti ayat tersebut, seorang anak harus menghormati orang tuanya, setia kepada berdua, dan selalu merawat seiring bertambahnya usia, seperti yang lakukan untuk ketika masih kecil sampai dewasa.

Bukti bahwa berbakti pada kedua orang tua dalam wacana Islam adalah persoalan utama, diantaranya adalah:

1) Allah Subhanahu Wata'ala berfirman untuk perintah untuk beribadah kepada-Nya dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik.

- 2) Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua non-Muslim, Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan setiap Muslim untuk memperlakukan orang tua dengan baik.
- 3) Menghormati orang tua adalah jihad.
- 4) Kunci masuk surga adalah taat kepada orang tua.
- 5) Kebahagiaan orang tua adalah hasil dari ridha Allah Subhanahu Wata'ala.
- 6) Melayani hanya satu orang tua mencegah seorang anak masuk surga karena tidak dapat melayani kedua kebutuhan. Ini merugikan anakanak yang tetap bersama orang tua seiring bertambahnya usia. 19

B. Tinjauan Umum Tentang Lnjut Usia

1. Definisi Lanjut Usia

Seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dianggap lanjut usia. Istilah "lansia" mengacu pada kelompok usia orang yang telah mencapai akhir siklus hidup. Proses penuaan akan dialami oleh kelompok lansia ini (WHO dalam Padila,2013).

Lanjut usia merupakan fenomena biologis yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. UU NO. IV. Tahun 1965 Pasal 1,menyatakan bahwa "seseorang dapat dikatakan lanjut usia setelah mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari, dan menerima nafkah dari orang lain" (Ratnawati, 2017)

Menurut BKKBN (1995), yang berusia di atas 60 tahun yang umumnya menunjukkan bukti penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi dianggap sebagai lanjut usia (Lansia) (Muhtith,2016).

Menjadi tua merupakan proses alamiah yang menandakan seseorang telah melewati semua fase kehidupan, mulai dari bayi baru lahir, balita, anak prasekolah, remaja, dewasa, dan akhirnya menjadi lanjut usia. Fase

¹⁹ Ana Uswatun Khasanah., "Hubungan Antara Dukngan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Pada Lnjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa" Ilmu Keerawatan di UIN Alauddin Makassar, 2012, hlm. 20-23.

ketidakseimbangan ini dimulai pada tingkat biologis dan psikologis. (Padli,2013).

Lansia atau Penuaan atau menjadi tua adalah suatu kondisi yang mempengaruhi orang. Penuaan adalah proses seumur hidup yang tidak dimulai pada waktu tertentu melainkan saat lahir (Aspiani,2014).²⁰

2. Batas-batas Lanjut Usia

Ratnawati (2017) lanjut usia dibagi dalam berbagai klasifikasi dan Batasan. Beberapa pendapat tentang batasan usia adalah sebagai berikut:

- a. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), ada empat tahapan, yaitu:
 - 1) Usia pertengahan (middle age) usia 45-59 tahun
 - 2) Usia lanjut(ederly) usia 60-74 tahun
 - 3) Lanjut usia tua (old) usia 75-90 tahun
 - 4) Usia sangat tua (very old) usia diatas 90 tahun
- b. Lansia dikelompokkan menjadi dua kategori oleh Kementerian Kesehatan RI (2015): lansia (60-69 tahun) dan lansia berisiko tinggi (di atas 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan).
- c. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 (dalam Muhtihtentang, 2016) kesejahteraan usia lanjut, yang dimaksi dengan lansia yaitu penduduk yang telah mencapai usia diatas 60 tahun keatas.
- d. Aturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Analisis Lansia, Kementrian RI, 2017).²¹

3. Tugas-tugas Perkembangan pada Usia Lanjut

Havighurt menyebutkan tugas perkembangan lansia yang harus diselesaikan, khususnya yang muncul pada titik tertentu dalam kehidupan seseorang. Keberhasilan dalam menyesuaikan tugas ini menghasilkan perasaan bahagia, dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas ini menghasilkan rasa bahagia dan sukses dalam tugas berikutnya, sedangkan

²¹ Savitri Gemini, dkk, Keperawatan Gerontik (Sigli: Yayasan enerbit Muhammad Zain, 2012), hlm. 6.

 $^{^{20}}$ Savitri Gemini, dkk, Keperawatan Gerontik (Sigli: Yayasan penerbit Muhammad Zain, 2012), hlm. 1

kegagalan menghasilkan ketidakbahagiaan dan kesulitan. Kemungkinan tantangan dalam menyelesaikan tugas berikut.

Adapun tugas-tugas perkembangan usia lanjut menrurut Havighurt (Hurlock, 1993: 10):

- a. Menanggapi penurunan stamina fisik dan kesehatan
- b. Mengisi waktu pensiun dan mengisi kekosongan.
- c. Sabar atas kematian pasangan.
- d. Mengembangkan persahabatan dengan orang-orang seusia.
- e. Membuat rencana kehidupan yang menyenangkan
- f. Fleksibel dalam beradaptasi dengan peran sosial.²²

4. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia

a. Perubahan Fisik

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penuaan ditandai dengan kemunduran biologis yang meliputi, namun tidak terbatas pada, gejala penurunan fisik berikut:

- 1) Kerutan dan garis mulai muncul di wajah dan kulit mulai melorot.
- 2) Rambut putih dan kusam mulai muncul.
- 3) Pendengaran dan penglihatan akan terganggu.
- 4) Mudah capek.
- 5) Gerakan melambat dan kewaspadaan menurun.
- 6) Penumpukan lemak, terutama di pinggul dan perut, dan hilangnya massa tubuh tanpa lemak.
- b. Perubahan mental.²³

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1998), kerugian kognitif yang terkait dengan penuaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memori buruk dan mudah lupa
- Kenangan masa muda lebih jelas daripada peristiwa baru-baru ini;
 Nama adalah hal pertama yang dilupakan orang.

-

²² Siti Partini Suardiman, Psikologi Usia Lanjut (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011) hlm. 83-84.

²³ *Ibid*. hlm. 39.

- 3) Orientasi umum dan persepsi waktu, ruang, dan tempat terbalik karena kehilangan ingatan dan penglihatan yang biasanya menurun.
- 4) Hasil tes inteligensi lebih rendah meskipun memiliki keahlian lebih.
- 5) Resistensi terhadap perubahan atau konsep baru.²⁴

5. Tipe Lanjut Usia

Kualitas pengalaman hidup, lingkungan, kesehatan fisik dan mental, serta keadaan sosial dan ekonomi menentukan tipe pada lansia (Nugroho, 2010 dalam Pandila 2013). Berikut ini adalah penjelasan dari bagian ini:

a. Tipe arif dan bijaksana

Bekerja dengan pengalaman, sesuaikan dengan berlalunya waktu, mempertahankan jadwal dan aktivitas yang banyak (sibuk beraktivitas), bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dan murah hati, menerima undangan, dan memimpin dengan memberi contoh.

b. Tipe mandiri

Melakukan pekerjaan yang diterima, terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, mengganti hobi yang hilang dengan aktivitas atau hobi yang baru, dan menerima berbagai undangan dari saudara maupun orang lain.

c. Tipe tidak puas

Proses penuaan ditantang oleh konflik internal dan eksternal, yang membuat lansia lebih mudah marah, tidak sabar, mudah tersinggung, menantang untuk melayani, kritis, dan menuntut.

d. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu keberuntungan, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menyelesaikan semua pekerjaan.

e. Tipe bingung

Kehilangan karakter, isolasi dari orang lain, rendah diri, penyesalan, kepasifan, dan ketidakpedulian. Jenis lansia yang lain juga memiliki karakteristik yang optimis, konstruktif, dan tergantung

²⁴ *Ibid*. hlm. 68.

(ketergantungan). Ada empat tipe kepribadian: tipe protektif (defensif), tipe militan dan serius, tipe pemarah/frustrasi (kecewa karena tidak bertindak), dan tipe putus asa (kebencian terhadap diri sendiri). Kehilangan karakter, pemisahan, rendah diri, penyesalan, kepasifan, dan ketidakpedulian. Ada beberapa tipe senior, di antaranya yang optimis, sukses, dan dependen (ketergantungan). Putus asa, militan dan serius, tidak peka (aman), pemarah/frustrasi (frustrasi oleh ketidakmampuan untuk menindaklanjuti sesuatu), dan tipe militan (membenci diri sendiri)

Lansia dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok tergantung pada derajat kebebasan yang miliki dalam melakukan aktivitas sehari-hari: Lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan dukungan langsung, dan lansia dengan pendampingan langsung. dukungan dari organisasi sosial, penghuni panti jompo, orang tua yang benar-benar berpusat pada klinik, dan orang tua dengan masalah kesehatan mental.²⁵

6. Permasalahan Lanjut Usia

Permasalah yang berkaitan dengan lanjut usia antara lain (Juniati dan Sahar, 2001) dalam (Muhith dan Siyoto, 2016):

- a. Efek penuaan pada individu dapat mengakibatkan penurunan berbagai masalah, termasuk masalah fisik, biologis, mental, atau sosial ekonomi, terutama dalam hal kapasitas fisik, yang akan mengganggu tuntutan dalam hidup. Selain itu, akan menyebabkan berkurangnya peran sosial, yang akan meningkatkan ketergantungan pada masyarakat yang membutuhkan bantuan.
- b. Selain perubahan fisik yang dialaminya, kondisi mental lansia juga ikut terpengaruh. Aktivitas sosial seseorang menurun selama beberapa tahun setelah dewasa. Berkurangnya integrasi dengan lingkungan dapat terjadi, yang akan berdampak pada kebahagiaan seseorang.

-

²⁵ Safitri Gemini, dkk, Keperawatan Gerontik (Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 8.

- c. Ada beberapa lanjut usia yang masih bekerja. Persoalannya, lanjut usia masih mampu menggunakan fakultasnya dengan sebaik-baiknya dan memiliki keterbatasan tenaga untuk bekerja.
- d. Beberapa lanjut usia merasa terabaikan, tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan, dan dalam beberapa keadaan, keluarga atau sendirian.
- e. Jika lansia menjadi tokoh atau anggota masyarakat adat, maka yang sudah lanjut usia akan selalu dihormati dan dihargai jika masih dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari masyarakat. biasanya akan diabaikan ketika dijumpai berbeda dengan struktur sosial saat ini, yang akan menyebabkan menghindari hubungan pribadi. Lansia mengalami penurunan kepuasan pribadi sebagai akibat dari kondisi yang ada.
- f. Lanjut usia membutuhkan tempat tinggal tertentu karena kondisi.

7. Ciri-ciri Keagamaan Pada Lanjut Usia

Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan diusia lanjut adalah:

- a. Aktivitas keagamaan orang tua telah stabil.
- b. Kecenderungan yang berkembang untuk merangkul sudut pandang agama.
- c. Pemahaman yang lebih realistis tentang kehidupan setelah kematian mulai terbentuk.
- d. Kegiatan keagamaan memiliki kecenderungan untuk menekankan pentingnya kasih sayang manusia dan prinsip moral yang tinggi.
- e. Seiring bertambahnya usia, ketakutan akan kematian semakin meningkat.
- f. Ketakutan akan kematian ini membuat orang lebih religius dan lebih yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian (akhirat).

8. Kematangan Bersama Pada Lanjut Usia

Tingkat kedewasaan beragama seseorang biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena percaya bahwa memiliki keyakinan yang tulus terhadap agama dan bahwa membutuhkannya dalam kehidupan. Seseorang yang ahli dalam ilmu yang

berat kadang-kadang memiliki agama yang sangat dalam mengikutinya selain berpegang teguh pada keyakinan yang dia pegang dan muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Jika ia memiliki kedewasaan beragama, maka segala amal dan ibadahnya akan mencerminkan tanggung jawab, bukan sekedar mematuhi perintah.

Ada beberapa hambatan dalam mencapai kedewasaan beragama. Karena banyak fase perkembangan yang tidak terjadi begitu saja, maka setiap orang membutuhkan waktu untuk mencapai tingkat kedewasaan beragamanya masing-masing. Pada dasarnya ada. dua faktor yang menyebabkan hambatan:

a. Faktor diri sendiri

Ada dua jenis faktor internal: keterbatasan diri dan pengalaman. Pembatasan ini merupakan logika (proporsi) dalam menerima pelajaran, yang penting diperhatikan baik dari yang mampu maupun yang kurang mampu. Sekalipun apa yang lakukan berbeda dengan aturan-aturan yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat, yang mampu mengakuinya secara objektif akan menghayati dan selanjutnya melaksanakan ajaran agama dengan sukses, penuh keyakinan dan diskusi.

Sementara pengalaman itu penting, orang-orang lebih stabil dalam praktik keagamaan jika lebih terlibat dalam komunitas keagamaan. Namun, yang sedikit atau tidak memiliki pengalaman akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang akan menghalangi untuk mengikuti keyakinan agama secara teratur.

b. Faktor luar

Kekuatan eksternal dimaksud dengan adanya peran dari laura diri sendiri dan juga dari lingkungan, khususnya contoh-contoh spesifik dan situasi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk berkembang, pada dasarnya menyampaikan bahwa tidak ada yang akan berubah dari keadaan saat ini. Bagian-bagian ini menggabungkan proses kemampuan atau kemajuan akademik. Cara hidup masyarakat yang

terkekang oleh konvensi-konvensi tertentu dan diturunkan dari zaman ke zaman dari zaman ke zaman, kadang dianggap oleh sebagian orang sebagai belenggu yang tiada henti. Seringkali, asal usul, alasan, awal, dan garis waktu tradisi tidak diketahui. ²⁶

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan lanjut usia

a. Persiapan untuk hari tua

Para lansia akan sering mengalami trauma ketika melakukan perubahan ini jika belum mempersiapkan diri secara mental dan finansial untuk menghadapinya

b. Pengalaman masa lampau

Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lansia seringkali merupakan hasil dari pengajaran sebelumnya tentang jenis penyesuaian tertentu yang tidak berlaku untuk kerangka waktu lansia dalam rentang hidup.

Semakin baik akan berubah dan semakin baik anak-anak, semakin lama orang tua dapat melanjutkan persahabatan. Perubahan sesuai dengan iklim baru akan digagalkan dengan pindah ke tempat yang berbeda atau berpisah dengan teman untuk selamanya.

c. Kepuasan dari kebutuhan

Pria dan wanita harus memiliki kebebasan untuk membuat keputusan yang menyeimbangkan kebutuhan dengan kebutuhan orang lain sepanjang hidup agar dapat menjadi tua dengan anggun.

d. Kenangan akan persahabatan lama

Orang yang lebih tua akan lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih bahagia jika persahabatan bertahan lebih lama. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru akan terhambat dengan pindah ke daerah lain atau menghindari kenalan sebelumnya.

e. Anak-anak yang telah dewasa

_

²⁶ Ifham Choli, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Usia Lanjut" Al Risalah, Vol. IX, No. 1, 2018, hlm. 102

Tingkah laku anak-anak dewasa terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia dan interaksi dibutuhkan secara berkelanjutan dengan orang tua yang baik dapat secara signifikan mengubah cara pandang masyarakat terhadap orang tua.

f. Sikap sosial

Sikap sosial yang kurang positif terhadap lanjut usia merupakan salah satu hambatan utama untuk menua dengan baik.

g. Sikap pribadi

Melindungi dari penuaan dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan yang datang dengan pengalaman adalah dua sikap utama untuk adaptasi perubahan yang baik.

h. Metode penyesuaian diri

Pendekatan yang bijaksana termasuk menerima batasan usia, mengembangkan gairah baru, mencari cara untuk melepaskan anak, dan tidak terjebak di masa lalu. Strategi yang tidak masuk akal termasuk mencoba untuk membalikkan efek penuaan dan kembali ke keadaan semula, bermain dengan barang-barang yang menyenangkan lebih awal, dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk merawatnya.

i. Kondisi

Meskipun mungkin lebih serius dan berbahaya, penyakit kronis menghadirkan tantangan yang lebih besar ketika mencoba menyesuaikan diri dengan usia tua.

Orang-orang yang lebih mapan merasa sulit untuk berubah karena lansia menyadari bahwa, tidak seperti ketika masih muda, lansia memiliki sedikit kesempatan untuk menyelesaikan masalah keuangan saat ini.

j. Kodisi hidup

Hal ini dapat mengakibatkan kondisi yang tidak nyaman saat menyesuaikan diri dengan usia tua, jika orang tua dipaksa untuk tinggal di tempat yang membuat lansia merasa rendah diri, tidak pantas, dan merendahkan daerah tersebut.

k. Kondisi ekonomi

Karena kesulitan keuangan, orang dewasa yang lebih tua merasa sulit untuk menyesuaikan diri karena lansia sadar bahwa sudah berbeda dengan ketika masih muda, lansia hampir tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemungkinan ini.²⁷

10. Sikap dan perlakuan Terhadap Lanjut Usia

Disarankan agar orang yang lebih tua diperlakukan dengan hati-hati dan dengan kemampuan terbaiknya. Perawatan lansia dibayar oleh keluarga, bukan oleh organisasi amal atau tempat penampungan seperti fasilitas perawatan. Menurut pedoman Islam, merawat orang tua dimulai dengan keluarga. Tuhan memimpin anak-anaknya dalam kasih, menunjukkan perhatian yang luar biasa kepada yang lanjut usia. Tidak ada yang bisa memberikan perawatan ini; sebaliknya, anak-anak pasien harus. Kebaikan, kasih sayang, dan toleransi diakui sebagai kewajiban. Perlakuan yang memalukan, di sisi lain, dianggap sebagai ketidaktaatan. Pembenaran ini menunjukkan cara Islam memandang perlakuan terhadap orang tua sebagai kewajiban, dan cara menempatkan wali di panti jompo adalah tindakan memalukan yang dilakukan oleh seorang anak.

Lansia dapat meningkatkan ketakwaan dan rasa kedekatan dengan Allah SWT dengan melakukan ekstensi diri melalui amalan sunnah, seperti shalat malam, puasa sunnah, dzikir, atau wirid. Dengan asumsi bahwa tidak mencapai apa pun dalam hidupnya—terutama saat tumbuh dewasa—untuk memberi manfaat bagi orang lain atau Tuhannya, seseorang akan melihat ke belakang dan menyesalinya. Jika waktu kematiannya telah tiba, itu tidak dapat ditunda dengan cara apa pun. Dengan membuang waktu, Allah SWT mencirikan seseorang.

_

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 439-440.

Seseorang di sana-sini saat ini tidak dapat melakukan sepenuhnya kemampuannya; dalam beberapa kasus, kesadarannya bahkan berkurang atau hilang. Gangguan ini disebabkan oleh saraf atau organ tubuh lainnya yang semakin melemah seiring bertambahnya usia. Ia dibebaskan dari segala persyaratan kewajiban agama, puasa, dan bentuk ibadah lainnya karena tingkat kesadarannya. Rasulullah SAW berpesan, daripada hanya memohon panjang umur kepada Allah SWT, lebih baik fokus pada cara memanfaatkan waktu yang telah diberikan kepada. Karena banyak orang yang berumur panjang tetapi pikun, sering salah mencirikan orang lain, sehingga pernyataan Nabi masih bisa benar sampai sekarang.

Seorang individu akan mengalami periode kematian yang akan datang di sekitar akhir usia tua. Nah, tugas ketiga adalah menyerahkan wasiat kepada keluarganya, dengan asumsi ada masalah yang perlu diselesaikan, seperti wasiat untuk hutang, wakaf sebagian dari kekayaannya untuk alasan agama, dll, sambil tetap hanya menyimpannya. dzikir kepada Allah dalam pikiran.²⁸

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Safarino (1990), dukungan sosial didefinisikan sebagai kenikmatan atau perasaan, kekaguman atau kepedulian, atau membantu orang lain dalam menerima sesuatu dari orang lain. yang menerima dukungan sosial akan menunjukkan kecenderungan posesif yang disertai dengan perasaan cinta, kepercayaan, dan rasa hormat yang sangat besar, menurut Katz & Khan (1979). Caplan menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah tindakan membantu orang lain dan ketenangan berbicara dengan orang lain (dalam Seers, Mc. Gee, Serey, & Graen, 1983). Tiga cara di mana dukungan sosial ini muncul adalah sebagai berikut: pertama, dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang mendukung keyakinan dan menjunjung tinggi harga diri; kedua, dengan

²⁸ Ifham Choli, "Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut" Al-Risalah, Vol. IX, No. 1, 2018

menawarkan bantuan informasi dan bimbingan pemecahan masalah yang bermanfaat; dan ketiga, dengan memberikan dukungan berupa masukan yang membangkitkan semangat atau kritik yang membangun. (Crider.1983).²⁹

Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai kehadiran orang lain (saudara, anak, cucu, anggota keluarga, teman, pekerja sosial, penolong sosial, dan sebagainya), atau yang dapat diandalkan dalam menghadapi masalah.³⁰

Menurut Piere, Sarason, dan Sarason (1996), dukungan sosial dalam konteks keluarga mengacu pada konsep dukungan keluarga. Pengertian lain mengatakan bahwa dukungan sosial adalah persepsi seseorang tentang perilaku yang diterima dari seorang pendukung dan dibawa oleh interaksi positif untuk mendapatkan dukungan dari teman dekat dan keluarga. ³¹ seperti:

- a. Memahami kemampuan, minat, dan konteks sosial seseorang.
- b. Kenali aset dan kelemahan pribadi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul.
- d. Mengambil inisiatif.
- e. Sadari potensi dan tumbuh sebagai pribadi.

Dukungan keluarga adalah semacam bantuan sosial yang berfungsi sebagai jaring pengaman bagi anggotanya dan mendorong pertumbuhan baik kesehatan maupun kapasitas adaptasi (Gottliet, 2004).

Menurut Stoudemire, 1994 (dalam Azizah, 2010) Lansia mengalami perubahan akibat berkurangnya kunjungan keluarga, menurunnya kerjasama sosial, dan berkurangnya bantuan sosial dari keluarga. Perasaan

-

²⁹ Miftahun Ni'mah Suseno, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepemimpinan Transformasi Terhadap Komitmen Organisasi dengan Mediator Motivasi Kerja" *Jurnal Psikologi*, volume 37, No. 1, hlm. 97, 2010

³⁰ http://bppps. kemensos. go. id

³¹Novia Dwijayanti, Anastasia Ediati "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan nMotivasi Belajar Siswa N 1 Batang Kabuaten Pati" *Jurnal Empati* Volume 7, Nomer 2, hlm 259-265

tidak berharga, keterasingan, dan ketidakberdayaan dapat dihasilkan dari penurunan batasan dalam ikatan keluarga dekat dan penurunan hubungan dengan teman dan keluarga (Azizah, 2010).³²

- 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial
 - Faktor-faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah sebagai berikut:
 - a. Menarik diri. Penarikan diri dari orang lain yang disebabkan oleh harga diri yang rendah, ketakutan akan kritik, dan keyakinan bahwa orang lain tidak akan membantu, seperti terlihat dalam tindakan seperti jarak, mengasihani diri sendiri, pendiam, dan keengganan untuk mencari bantuan.
 - b. Konflik. Konflik dengan orang lain, termasuk kecurigaan, kecerobohan, kurangnya timbal balik, dan sikap bermusuhan
 - c. Tidak memiliki perilaku Prososial. Perilaku tidak sosial terma<mark>suk</mark> mengeluh sepanjang waktu, mengganggu orang lain, berpakaian buruk, dan tidak pernah merasa puas.
- 3. Dukungan Sosial Perspektif Islam

Semacam bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain disebut dukungan sosial. Bantuan dengan pertanyaan harus praktis dan memberikan perasaan pemujaan, kasih sayang, dan kenyamanan kepada individu yang menerimanya. Dukungan sosial disebut sebagai gotong royong dalam Islam (taawun). Bantuan sangat dianjurkan dalam Islam, yang mengingatkan kita bahwa karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah SWT, tidak dapat bertahan hidup sendiri dan akan membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu, Al-Qur'an membagi hubungan sosial menjadi tiga kategori: hubungan antara seseorang dengan Tuhan (hablumminallah), hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, dan hubungan seseorang dengan orang lain (hablumminannas). Kecintaan manusia kepada Tuhan (hablumminallah) ditunjukkan, khususnya, dengan

35

³² Ana Uswatun Khasanah., "Hubungan Antara Dukngan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Pada Lnjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa" Ilmu Keerawatan di UIN Alauddin Makassar, 2012, hlm. 38.

ketaatan pada semua perintah Allah SWT dan menghindari semua larangan-Nya. Cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri dan cara seseorang mengembangkan setiap kapasitasnya adalah hubungan yang dimiliki seseorang dengan dirinya sendiri. Sedangkan interaksi antar individu (hablumminannas) adalah semacam perilaku yang menyebar dari satu orang ke orang lain dengan membantu yang berada dalam situasi yang menantang.

Berikutnya adalah bagian yang berhubungan dengan bantuan sosial, khususnya QS. Al-Maidah bagian 2 dan bait 80, yang artinya sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (Al-Qur'an dan Terjemahnya. QS. Al-Maidah 2: 106)

"Kamu melihat kebanyakan dari tolong-menolong dengan orangorang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya Amat buruklah apa yang sediakan untuk diri, Yaitu kemurkaan Allah kepada; dan akan kekal dalam siksaan (Al-Qur'an Terjemahnya.QS.Al-Maidah 80: 121)

Inti dari arti ayat di atas adalah bahwa Manusia dihimbau untuk saling tolong menolong dengan cara-cara yang baik dan berkaitan dengan ketaatan maka manusia dilarang membantu dengan cara-cara yang tidak baik.³³

4. Model Kerja dukungan Sosial

Safarino (2002) menyatakan bahwa "Social support is the perceived consolation, concern, or assistance that a person receives from others or groups". "Kenyamanan, perhatian, pengakuan, atau jenis bantuan lain yang diterima individu dari orang lain atau dari organisasi" adalah definisi dukungan sosial".³⁴ Bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Safarino (2011) sebagai berikut:

a. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini mungkin datang dalam bentuk perbandingan yang menyenangkan antara orang-orang, memberdayakan dan mendukung ide atau perasaan, dan mengungkapkan penghargaan yang baik untuk orang lain. Bantuan alam ini menumbuhkan persepsi kemampuan, kepentingan, dan nilai. Dalam, langgeng, atau mempertahankan kondisi perasaan, cinta, atau ekspresi semuanya terkait dengan dukungan. Bantuan ini terdiri dari gerakan simpatik, perhatian yang tak henti-hentinya untuk orang tersebut, dan penyediaan kepastian, rasa memiliki, dan persepsi nilai. Biasanya, dukungan ini datang dari pasangan atau anggota keluarga, yang mungkin menawarkan pemahaman tentang masalah yang dihadapi atau mendengarkan kekhawatiran. Bantuan ini akan membuat orang tersebut merasa nyaman, percaya diri, seperti dimiliki, dan diinginkan.

b. Dukungan Emosional

Hal-hal yang mendalam atau hal-hal yang membuat seseorang dalam kondisi perasaan, cinta, atau ekspresi terkait dengan dukungan. Bantuan ini terdiri dari gerakan simpatik, perhatian yang tak henti-

³³ F. mAziyah, "Hubunga Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban" 2015, hlm. 22

³⁴Salamatul Hidayah, "Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD anti Sosial", *Psikoborneo*, Vol. 4, No. 3, 2016

hentinya untuk orang tersebut, menawarkan kenyamanan, rasa memiliki, dan persepsi nilai. Biasanya, dukungan ini datang dari pasangan atau anggota keluarga, yang mungkin menawarkan pemahaman tentang masalah yang dihadapi atau mendengarkan kekhawatiran. Bantuan ini akan membuat orang tersebut merasa nyaman, percaya diri, seperti dimiliki, dan seperti yang diinginkan.

c. Dukungan Instrumental atau konkrit

Bantuan langsung termasuk dalam kategori ini. Bantuan ini biasanya diberikan oleh teman atau rekan kerja dan dapat berupa meminjamkan uang atau membantu dengan sejumlah besar pekerjaan. Bantuan ini menurut Jacobson (Moertono, 1997), mengacu pada ketersediaan barang (things) atau jasa yang diberikan oleh orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Selain itu, akan memudahkan masyarakat untuk menyelesaikan komitmennya dalam menjalankan tugas sehari-hari.

d. Dukungan Informasi

Dukungan melibatkan menawarkan solusi untuk dilema. Dukungan ini datang dalam bentuk fakta, bantuan langsung, atau nasihat tentang cara membantu seseorang dalam situasi. Biasanya, teman, rekan kerja, atasan, atau profesional industri seperti dokter atau dokter spesialis memberikan dukungan ini. Orang akan dapat lebih memahami masalah dan mengeksplorasi solusi alternatif untuk masalah atau tindakan yang harus diambil dengan menggunakan bantuan data, seperti nasihat atau saran yang ditawarkan oleh orang yang menghadapi situasi yang sama (Thois dalam Meortono, 1997).

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan disediakan oleh kecenderungan orang untuk menjadi bagian dari organisasi tertentu dan memiliki kepentingan bersama. Harmoni dengan kelompok tertentu merupakan sumber

³⁵Salwa Sa'idah, Hermien Laksmiwati, "Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* dengan Penyesuaina Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 2, 2017

dukungan bagi orang tersebut. Pembentukan jaringan dukungan informal, menurut Cohen, Wills, dan Cutrona (dalam Moertono, 1997), akan menguntungkan individu dengan menurunkan ketegangan yang dirasakan dengan menaklukkan keinginan untuk persahabatan dan interaksi sosial dengan orang lain. Ini juga akan menguntungkan individu dengan mengalihkan fokus dari masalah yang penting dan mendesak atau dengan mendorong pengembangan sikap yang baik. ³⁶

D. Tinjauan Umum tentang Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Kesepian adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa dikucilkan dari interaksi sosial, terasing dari kelompoknya, seolah-olah tidak terlihat oleh orang-orang di sekitarnya, terputus dari lingkungannya, dan seolah-olah tidak memiliki siapa pun untuk berbagi pemikiran dan pengalaman. (Sampao, 2005). Situasi saat ini membangkitkan perasaan ketergantungan, ketidakberdayaan, kurang percaya diri, dan ketundukan. Orang yang mengalami kesepian sering melihat diri sebagai tidak berharga, tidak penting, dan tidak diinginkan. Lansia yang berpartisipasi dalam banyak aktivitas yang berhubungan dengan banyak individu mungkin akan semakin mengalami melankolis.³⁷

Menurut pendapat Peplau & Perlman (1998), kesepian adalah ketika seseorang mengalami penurunan kualitas dan jumlah hubungan sosial, cenderung merasa kesepian.

2. Bentuk-bentuk Kesepian

Weiss (dalam Perlman& peplau, 1998; Tanssin, 1999 dsn Bednar, 2000) membagi kesepian menjadi dua jenis yaitu:

a. *Emotional Lenolinedd*, terjadi ketika seseorang terjadi ketika memiliki penyakit yang menyebabkan dia secara emosional kehilangan sosoknya.

³⁶ Johan Purba, aries Yulianto, Evry Widyanti. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2007

³⁷ DS Septianingsih, "Kesepian pada Lanjut Usia:Studi Kasus Tentang Bentuk, Faktor Penectus dan Strategi Koping" http://digilib. mercubuan. ac. id(diakses pada 15 September 2022, pukul 07. 20)

Seorang dewasa untuk pasangannya atau teman dekat, misalnya, atau anak muda untuk orang tuanya. Perasaan negatif yang dihasilkan dari ketidakbahagiaan dengan interaksi interpersonal disebut emosional lenolinated.

b. *Social lenoliness*, terjadi ketika seseorang merasa terisolasi dari interaksi sosial. Pindah rumah, kehilangan pekerjaan, didiskriminasi oleh anggota kelompok, dan tidak memiliki kelompok atau kelompok masyarakat adalah beberapa situasi yang dapat menyebabkan kesepian semacam ini. Perasaan negatif yang berasal dari ketidakpuasan dengan komunitas dan organisasi yang tidak sesuai dengan harapan disebut sebagai kelonggaran sosial.³⁸

3. Perasaan Invididu Saat Kesepian

Orang yang kesepian mungkin merasa terasing dari keadaan saat ini, jengkel atau kecewa dengan apa yang telah peroleh dan alami, serta penderitaan dan kehilangan. Karena setiap orang mengalami kesepian secara berbeda tergantung pada situasinya, sensasi ini tidak selalu memiliki arti yang sama untuk semua orang. Wrightsman mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk mendefinisikan atau mengkarakterisasi rasa keterasingan ini (dalam Hayati, 2010) diantaranya adalah:

a. Desperation (Pasrah)

Keputusasaan adalah rasa putus asa atau putus asa yang sering memotivasi orang untuk mengambil tindakan drastis tanpa memberi banyak waktu untuk mempertimbangkan pilihan. Keputusasaan dicirikan oleh emosi keputusasaan, ketidakberdayaan, ketakutan, dan keputusasaan serta rasa ditinggalkan dari orang-orang di sekitarnya dan kemudahan untuk dikritik.

b. Impatient Boredom (Tidak Sabar dan Bosan)

Rasa bosan adalah rasa bosan yang tidak suka menunggu dan mudah tersinggung dalam segala situasi. Ketidaksabaran dan kebosanan

³⁸ Diana Savitri Hidayati, "Self Compassion dan Loneliness" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No. 01, 2007

adalah tanda-tanda kebosanan. Selain itu diantara ciriciri kebpsanan yaitu tidak sabar, keinginan untuk melarikan diri dari orang-orang di sekitarnya, perasaan cemas dan khawatir saat menangani masalah, dan kecenderungan untuk marah dan tidak bisa fokus.

c. Self-Deprecation (Mengutuk diri sendiri)

Self-Deprecation adalah ketika seseorang tidak dapat menangani masalah sendiri dan mulai menyalahkan diri sendiri, mengalami penghinaan diri. Menjadi jelek atau memiliki rasa ketidakpedulian dalam apa pun, serta merasa tertekan, bodoh, terhina, dan tidak aman, semua adalah tanda-tanda penghinaan diri (Self-Deprecation).

d. Depression (depresi)

Kesedihan yang mendalam, rasa bersalah, pengasingan sosial, dan kurang tidur adalah tanda-tanda kondisi emosional yang dikenal sebagai depresi. Kesedihan, keputusasaan, kekosongan, keterasingan atau perasaan terputus dari orang lain, mengasihani diri sendiri atau perasaan empati terhadap diri sendiri, melankolis, yang merasa sedih dalam jangka waktu yang lama, semuanya merupakan indikasi depresi. 39

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesepian

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat merasa kesepian (Brehm, 2002) yaitu:

a. Usia

Orang sering percaya bahwa menjadi lebih tua membuat seseorang merasa lebih sendirian karena orang yang menua dikaitkan dengan stereotip tertentu dalam masyarakat.

b. Status Perkawinan

Secara umum, orang lajang lebih banyak mengalami kesepian daripada orang yang sudah menikah. Oleh karena itu, kurangnya pasangan dan ikatan pernikahan dalam diri seseorang menyebabkan banyak yang merasa kesepian.

³⁹ Rianti Parama Putri, "Hubungan Partisipasi Sosial dengan Kesepian Pada Lansia" Universitas Muhammadiyah Malang, 2016, hlm. 5

c. Gender

Temuan tinjauan menunjukkan bahwa tidak ada banyak perbedaan yang signifikan antara pria dan perempuan. Dibandingkan dengan perempuan, pria merasa lebih sulit untuk secara tegas mengekspresikan kesepiannya. Oleh karena itu, dibandingkan dengan perempuan, ekspresi emosi pada laki-laki kurang sesuai, sesuai dengan harapan peran gender.

d. Status ekonomi

Dibandingkan dengan lansia yang berpenghasilan tinggi, lansia yang berpenghasilan rendah lebih cenderung merasa kesepian.⁴⁰

5. Upaya Mengatasi Kesepian Pada Usia Lanjut

Untuk mengatasi kesepian pada usia llanjut ada dua cara yang ditempuh yaitu:

a. Oleh para lansia itu sendiri

Lansia yang ingin menghindari ketergantungan pada orang lain harus secara aktif bekerja untuk memecahkan kesulitannya sendiri. Ada berbagai teknik untuk membantu orang tua itu sendiri. Lansia dapat berhasil berinteraksi dengan kenalan, tetangga, dan anggota keluarga. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, atletik, paduan suara, hobi, atau kegiatan keagamaan adalah contoh interaksi sosial. Interaksi sosial ini dimulai sejak usia muda.

Cara yang ditempuh adalah:

1) Mengikuti Organisasi/kegiatan sosial. Sangat penting untuk membuat organisasi bagi lanjut usia yang terlibat dalam kegiatan untuk menyatukan dan memberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan, belajar dari satu sama lain, dan bersenang-senang. Misalnya pengajian, senam, dan posyandu untuk lansia. Berbagai bentuk bantuan diperlukan untuk membantu atau mengakomodasi lansia dalam interaksi sosial, seperti transportasi yang sederhana dan aman, tempat berkumpul yang nyaman dan terjangkau untuk

42

 $^{^{40}}$ *Ibid*, hlm. 7

- hadir, dan terkadang untuk orang tua tertentu diperlukan pendamping dalam berbagai kegiatan.
- 2) Menjaga komunikasi dengan keluarga. Melakukan kontak mata atau tubuh tidak diperlukan untuk interaksi sosial. Jika secara fisik sulit, dapat menggunakan perantara seperti telepon, surat, sms, atau bentuk komunikasi lain untuk membantu berkomunikasi. Orang tua dan teman dapat memperoleh banyak manfaat dari ponsel di zaman modern ini.
- 3) Melakukan hobbi. Jika merasa kesepian, bisa melakukan hobi, membaca, menulis, mendengarkan musik, menonton televisi, bertamasya, berbelanja, menyiram tanaman, merawat hewan, dan berpartisipasi dalam olahraga, jika memungkinkan untuk menumbuhkan rasa bahagia dan menghilangkan kepenatan. Ketika kesepian datang maka bisa mencoba untuk mengatasi sesegera mungkin dengan menelepon atau, jika memungkinkan, berbicara dengan teman-teman yang berkunjung atau untuk saling mengunjungi, atau membicarakan sesuatu yang menarik.
- 4) Jika kesepian menyerang, cobalah untuk mengatasinya sesegera mungkin dengan menelepon atau pergi menemui teman, membicarakan apa saja, atau sekadar mengobrol langsung tentang sesuatu yang menarik.

b. Oleh Orang Lain

Upaya yang dilakukan oleh orang lain seperti anak, cucu, sanak keluarga atau orang lain:

 Jadwal Kunjungan. Jadwal dibuat untuk setiap anak atau cucu untuk meningkatkan atau mempertahankan frekuensi kunjungan. Kunjungan ini tidak hanya menghilangkan rasa kesepian tetapi juga menjaga kesehatan orang tua. Wajahnya yang bercahaya memancarkan kebahagiaan saat anak-anak dan cucu-cucunya datang.

- 2) Simbol kepedulian, perlu menggunakan media seperti telepon, surat, atau pesan atau untuk mengirim sesuatu kepada seseorang yang biasanya mengunjungi orang tua jika kunjungan pribadi tidak memungkinkan.
- 3) Menyediakan Media seperti radio, TV, telepon, dan lain-lain yang dapat membantu memerangi kesepian.
- 4) Bantuan tetangga. Tetangga dekat memainkan peran penting dalam kehidupan orang tua, jika hidup jauh dari anak-anak atau cucu-cucu. Para lansia sangat bersyukur ketika tetangga bersedia untuk mengunjungi.⁴¹

6. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian pada Lanjut Usia.

Mengingat banyak orang tua yang terpisah dari keluarganya seiring bertambahnya usia karena kesibukan anggota keluarga, dukungan dan perhatian sosial dari keluarga, kerabat, dan lingkungan sangat penting bagi lansia. sehingga tidak banyak orang tua yang bergumul dengan masalah seperti kurangnya kehangatan dan perhatian, perasaan kesepian, depresi, dan kesia-siaan. Lansia sangat bergantung pada anak, kerabat, dan lingkungan untuk terus menjalani kehidupan lain karena menyediakan jaringan dukungan emosional yang memungkinkan memilih untuk terus aktif meskipun ada tantangan yang hadapi. Dengan menawarkan bantuan dan mengubah sikap ketergantungan masyarakat pada orang tua, kita dapat membantu orang tua mempertahankan kemandirian dan mengurangi kebutuhan pada orang lain.⁴²

7. Perlakuan terhadap Usia Lanjut dalam Islam

Dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits berkenaan dengan perlakuan kepada orang tua diantaranya sebagai beikut:

a. Sebagai pedoman dalam memberi perlakuan yang baik kepada orang tua, Allah mengatakan:

⁴² Dwi Arini, dkk, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur " *Jurnal Kesejateraan Keluarga dan Pendidikan KKP*, Vol. 03, No. 02

⁴¹ Siti Partini Suardiman, Psikologi Usia Lanjut (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011) hlm. 120-123.

"Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah dan jangan kamu membentak dan ucapkanla kepada perkataan yang mulia.

b. Al-Qur'an melukiskan perlakuan terhadap kedua orang tua:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihanilah berdua, sebagaimana telah mengasihi dan mendidikku sewaktu kecil (Os. 17:24)

c. Bisa melihat yang seharusnya perilaku anak kepada orang tua, dalam pernyataan Aisyah r.a yakni dalam dialog rasulullah SAW. Kepada seorang laki-laki.Rasul bertanya:

"siapakah yang bersamamu? Orang itu menjawab: "Ayahku". Beliau berkata: "jangan berjalan di depannya dan jangan duduk sebelum dia, jangan memanggilnya dengan namanya dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain memakinya". (Thoha Abdullah Al-Afifi: 1987:51)

d. Perlakuan kepada orang tuan dengan baik dikaitkan sebagai kewajiban agama. Menurut Ibnu Abbas, Rasulullah pernah mengatakan:

"Barangsiapa membuat ridha kedua orang tuanya diwaktu pagi dan sore, maka ia pun mendapatkan dua pintu syurga yang terbuka, dan jika membuat ridha salah satu diantaranya maka akan terbuka satu pintu syurga. Barangsiapa di waktu sore dan pagi membuat marah kedua orang tuanya,maka dia mendapat dua pintu neraka yang terbuka. Jika membuat marah diantara salah satu diantaranya, maka terbuka untuknya satu pintu neraka". (Thoha Abdullah Al-Afifi, 1987:53)

Jelas dari penjelasan di atas bahwa Islam menunjukkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Orang tua membutuhkan perawatan tanpa akhir, khusus, dan penuh kasih seperti halnya bayi baru lahir. Perlakuan demikian harus diberikan kepada anak-anaknya dan tidak boleh ditujukan kepada orang lain. Perlakuan yang baik ditandai dengan

kasih sayang dan toleransi yang dipertahankan sebagai komitmen. Di sisi lain, perilaku keji dipandang sebagai ketidaktaatan. 43



⁴³ Ifham Choli, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Usia Lanjut" *Al Risalah*, Vol. IX, No. 1, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ericson sebagaimana dirujuk oleh Albi Anggito & Johan Setiawan dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan hasil dari tindakan tersebut dalam kehidupan.⁴⁴

Metode penelitian kualitatif karena dilakukan dalam setting alami, teknik penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai teknik penelitian naturalistik. Mereka juga dapat diartikan sebagai metode etnografi karena pada awalnya lebih sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Terakhir, mereka disebut metode kualitatif karena data yang mereka kumpulkan dan an<mark>alis</mark>is vang mereka lakukan lebih kualitatif.⁴⁵ Dengan pendekatan studi kasus, studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terperinci dan mendalam tentang suatu permasalahan dalam mendapatkan penelitian mendalam tentang permasalahan tersebut.⁴⁶

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif tujuan penelitian adalah karena lapangan (Field Research) mendeskripsikan status gejala yang ada, khususnya keadaan gejala tersebut pada saat penelitian dilakukan.⁴⁷ Pada peneliti menggambarkan dan menjelaskan tentang dukungan sosial keluarga dalam mengatasi kesepian pada lansia (studi kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas).

2018), hlm. 7.

Sugiyono, Medote Penelitian Kuantitatof, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Aflabet, 2013) hlm. 8

⁴⁴Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak,

⁴⁶Mudjia Rahardjo, "Studi kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, 2017).

⁴⁷ https://www.scribd.com/document/519414641/Suharsimi-Arikunto-1989-Manajemen-Penelitian

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lebeng RT 01/RW 01 yang berlokasi di Jl. Gotong Royong Desa Lebeng RT 01/RW 01 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53195.

2. Waktu

Penelitian ini direncanakani dilaksanakani ipada bulan April-Mei 2022, dimana sebelumnya telah dilakukan observasi awal guna memperoleh data awal penelitian yang dilakukan sejak bulan Juni – Juli

Tabel 1. Waktu Penelitian

Waktu Pelaksanaan	Pengumpulan Data			Analisi	Penyusuna
	Observasi V	Vawancara	Dokumentas i	s Data	n
20 – 25 April 2022	√ (Observasi tahap ke II)	4	0		
25 April – 25 Juni 2022	$\{(A)\}$		V		
25 – 30 Juni 2022				1	
1– 30 Juli 2021	9			5,	V

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 Keluarga warga Desa Lebeng Rt 01/Rw 01

2. Objek Penlitian

Objek penelitian dalami Penelitian ini adalah dukungan sosial bagi lansuia dalam mengatasi kesepian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Moris (1973) Weick (1976: 253); Selltiz, Wringhtsman, dan Cook (1976: 253); Kriyantono, (2006: 110-111); dan Bungin, (2011: 121) Menurut definisi observasi, itu adalah proses memilih, mengubah, merekam, dan mengkodekan berbagai perilaku dan situasi yang berkaitan dengan organisme in situ.⁴⁸

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan seorang peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang pentingnya perilaku informan dan menyelidiki masalah yang ada melalui observasi.

Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terang-terangan. Observasi semacam ini dilakukan karena peneliti terbuka dan jujur dengan sumber data tentang tujuan penelitian, subjek yang akan diteliti, dan kerangka waktunya. 49

2. Wawancara

Wawancara digunakan oleh seorang peneliti ketika ingin mengarahkan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk mendapatkan informasi dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan informasi. Metode pemilahan informasi ini didasarkan pada laporan diri, serta pengetahuan atau keyakinan individu.

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon, dan dapat terstruktur atau tidak terstruktur.⁵⁰ Wawancara tidak terstruktur digunakan oleh peneliti sebagai sarana pengumpulan sumber data.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak mengikuti protokol wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya yang telah diatur dengan cermat dan metodis untuk mengumpulkan data.

⁴⁸Hasyim Hasanah, "Teknik Teknik Observasi" *Jurnal at-Taqwa*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016

⁴⁹Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktek Penelitian*, hlm. 161.

⁵⁰ Sugiyono, Medote Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Aflabet, 2013) hlm. 231.

Panduan wawancara yang digunakan hanyalah daftar masalah yang akan diangkat.⁵¹

3. Dokumentasi

Dokumen adalah Catatan masa lalu dapat ditemukan dalam dokumen. Tulisan, gambar, atau kreasi seni kolosal oleh seseorang dapat dianggap sebagai dokumen. dokumen dengan konten tertulis, seperti buku harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, aturan, dan kebijakan, serta dokumen dengan konten visual, seperti foto, gambar kehidupan, sketsa, dan lainlain. Dokumen yang merupakan karya seni dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk foto, patung, video, dan banyak lagi. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara. ⁵²

E. Metode Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) menyebutkan analisis data didefinisikan sebagai "upaya untuk secara metodis mengeksplorasi dan menyusun catatan dari wawancara, pengamatan, dan sumber lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menawarkannya sebagai hasil kepada orang lain." Sementara itu, penting untuk terus mencari signifikansi untuk memperluas pengetahuan analisis.

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam hal ini, antara lain (a) upaya mencari informasi di lapangan dengan berbagai persiapan pra lapangan, (b) menyusun temuan lapangan secara sistematis, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna dilakukan secara terus menerus sampai tidak ada makna lain untuk berpaling, dan disini diperlukan peningkatan pemahaman peneliti terhadap peristiwa atau kasus yang terjadi.

1. Reduksi Data

Proses seleksi, yang dikenal sebagai reduksi data, berfokus pada kesederhanaan dan transformasi data yang tidak diinginkan yang dihasilkan dari catatan lapangan yang diletakkan.

50

_

⁵¹ Sugiyono, Medote Penelitian Kuantitatof, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Aflabet, 2013) hlm. 233.

⁵² *Ibid.*, hlm 247

Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data adalah: (1) meringkas data; (2) pengkodean; (3) mengidentifikasi tema; dan (4) membuat cluster. Melalui: pemilihan informasi yang cermat; ringkasan atau deskripsi singkat; dan mengelompokkannya menurut pola yang lebih umum.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengumpulkan informasi untuk memungkinkan pengguna membuat keputusan dan mengambil tindakan. Teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan merupakan format yang digunakan untuk menampilkan data kualitatif. Lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi berkat kombinasi struktur informasi yang teratur dan sederhana ini.

3. Kesimpulan

Selama di lapangan, peneliti terus bekerja untuk sampai pada kesimpulan. Setelah mulai dari mengumpulkan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti penting data, mencatat informasi (dalam catatan teori), penjelasan, rantai sebab-akibat, dan proporsi.⁵³

⁵³Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018

OF TH. SAIFUDDIN'

51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lebeng RT 01/RW 01 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian yang dimulai pada bulan April sampai bulan Juli 2021. Responden berjumlah 3 orang dengan karakterstik:

- a. Usia 65-80 tahun
- b. Tinggal dengan Keluarga

Data responden penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.Responden Penelitian

7	No	Nama	Nama/Inisial	Jenis kelamin	Usia	St <mark>atu</mark> s
		Respnden	Lansia	Lasia	Lansia	Lan <mark>si</mark> a
	1	Mba sitri	M	P	80	Jan <mark>da</mark>
	2	Bapak	T		70	Menikah
9		Sugeng				
	3	Mba Mala	0	P	65	J <mark>an</mark> da

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 20 April 2022. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Mulai dari tempat dan melakukan ijin kepada peneliti.

2. Pembahasan hasil wawancara mengenai dukungan sosial keluarga

a. Gambaran dukungan sosial keluarga terhadap kesepian responden 1

Ibu M memiliki satu orang anak laki-laki yang sudah berkeluarga dan juga memiliki dua orang anak. Ibu M sudah tidak memiliki suami, ibu M merupakan istri kedua dari suaminy, dari prtnikahan yang pertama suami ibu M membawa dua anak perempuan. Anak bawaan dari suaminya sekarang tinggal terpisah dari ibu M, tetapi masih dalam

satu RT. Anak tiri yang pertama bekerja sebagai pedagang di pasar dengan menjual dagangan buatannya sendiri dan anak tiri nomer dua sudah tidak bekerja. Hubungan ibu M dengan anak tirinya terlihat biasa saja, kesalah pahaman kecil dalam keluarga pastinya dada tetapi tidak yang sampai bertengkar hebat. Terkadang anak tiri ibu M juga mengunjungi ibu M membawa makanan dan menjenguknya. Dulu ibu M bekerja sebagai penjahit untuk membantu kebutuhan keluarganya, ibu M sekarang tinggal dengan anak dan menantunya. Anak dari ibu M bekerja sebagai guru honorer di salah satu sekolah swasta, dan menantunya membuka usaha warung kecil-kecilan di depan rumahnya. Dalam usianya yang kini menginjak umur 80 tahun ibu M masih bisa berbicara dengan jelas dan masih bisa mendengar dengan jelas, ingatannya juga masih baik. Hanya saja ibu M kesulita untuk berjalan, ketika berjalan ibu M memerlukan tongkat. Dalam masa tuanya ibu M kurang melakukan kewajibbannya sebagai seorang muslim, peran keluarga yang digunakan dalam keluarga ibu M yaitu membantu melakukan persiapan makan, membantu memenuhi sumber-sumber keuangan, memberi kasih sayang dan melakukan pembicaraan terarah. Ibu M termasuk lanjut usia yang masuk dalam tipe anjut usia yang pasrah yaitu menerima dan menunggu nasib baik dan melakukan pekerjaan apa saja. Keluarga ibu M membangun keluarga yang bahagia dengan cara saling menghormati satu sama lain dan saling membantu ketaka ada yang mengalami kesulitan dalam keluarganya.

Kemampuan keluarga dalam mengenal masalah kelurga dalam keluaga ibu M sudah lumayan baik dan kemampuan keluarga dalam mempertahankan untuk menciptakan urusan rumah yang sehat juga sudah lumayan baik dilihat dari cara anak memberi perhatian kepada ibu M. Dan keluarganya juga selalu memberikan bantuan kepada ibu M ketika dibutuhkan maupun tidak dibutuhkan. Anaknya juga memberikan sarana televisi untuk mengurangi kesepainnya.

Adapun hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dalam 5 aspek dukungan sosial terhadap keluarga M adalah sebagai berikut:

1) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan disini yaitu dengan bagaimana tanggapan keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Dan bantuan penghargaan yang diberikan keluarga untuk ibu M sudah cukup baik, pengakuan tersebut disampaikan dalam sesi wawancara yang disampaikan oleh mba Sitri. Berikut kutipannya:

"ya menghargai pendapatnya kalo salah ya dilurus<mark>kan</mark>" 1

Pengakuan tersebut dapat menjadi suatu bukti bahwa pihak keluarga selalu mendengarkan usulan dari ibu M ketika dalam keluarga tersebut sedang dalam masalah. Tidak hanya itu keluarga ibu M juga selalu melibatkan Ibu M dalam menyelesaikan masalahnya.

2) Dukungan Emosional

Dukungan emosional disini yaitu bagaimana kelurga memberikan rasa cinta dan kasih sayang sehingga orang tua merasa nyaman dan timbul rasa seperti dimiliki. Keluarga ibu M menunjukkan kasih sayangnya rasa kepeduliaanya seperti mengajaknya jalan pagi dengan jarak yang tidak jauh karena kondisi ibu M yang sudah sulit berjalan, atau dengan duduk berjemur dipagi hari. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri selaku menantu ibu M dalam sesi wawancara. Berikut kutipannya:

"kalo pagi saya ajak jalan pagi dari rumah sampai pertigaan situ, setelah itu duduk diteras rumah aja sambil nyantai"²

54

¹ Sitri (menantu ibu M) wawancara langsung, 20 April 2022, pukul 13.07

² ibid

Karena dengan kesibukannya masing-masing dan cucunya yang masih remaja yang lebih banyak bermain dengan temannya, ibu M menjadi merasa kurang diperhatikan seperti diajaknya menonton tv bersama atau hanya sekedar ngobrol.

3) Dukungan Instrumental

Bantuan intrumental disini yaitu dengan bantuan secara nyata yaitu dengan menyiapkan kebutuhannya sehari-hari.

Kondisi ibu M yang sulit untuk berjalan tidak memungkinkan untuk ibu M menyediakan kebutuhannya sehinggga menantu dari anak kandung ibu M yang selalu menyediakan kebutuhan seharihari yang dibutuhkan ibu M, seperti memasak dan lain sebagainya. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam sesi wawancara sebagai berikut:

"kalo nyuci ya saya.masak juga saya"³

Pengakuat tersebut tersbut merupakan bantuan intrumental yang diberikan keluarga kepada ibu M.

4) Dukungan Informasi

Bantuan informasi yang dimaksud disini adalah dengan menyediakan sarana oleh seorang ahli profesi untuk menyelesaikan masala-masalah yang dialami ibu M.

Keluarga ibu M tidak menggunakan dukungan informasi dalam merawat ibu M. Ibu M juga tidak mengikuti Posyandu lansia ataupun kontrol kesehatan secara rutin. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam sesi wawancara. Berikut kutipannya:

"tidak mengikuti posyandu, kalo kontrol kesehatan juga kalo sakit aja"⁴

55

³ Sitri (menantu ibu M) wawancara langsung, 16 September 2022, pukul 11.36

⁴ Ibid

Pengakuan tersebut menjelaskan jikalau keluarga ibu M kurang memperhatikan pentingnya mengecek kesehatan secara rutin tiap bulannya.

5) Dukungan Jaringan Sosial

Bantuan jaringan sosial disini ditunjukkan dengan adanya jaringan pertemanan.

Karena kondisi ibu M yang sudah sulit berjalan jaringan pertemanannya dan berbaur dengan masyarakat juga sudah berkurang, ibu M lebih banyak berada dirumah dari pada diluar rumah. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancara. Berikut kutipannya:

"kalo siang ya paling sering dirumah tiduran kan jalannya <mark>sud</mark>ah susah"4

Pengakuan tersebut menjelaskan kalau keluarga ibu M tidak terlalu perhatian akan pentingnya kontak sosial untuk orang tuanya. Karna bagaimanapun orang tua juga butuh teman untuk curhat atau berkomunikasi untuk menghilangkan rasa kesepiannya tersebut ketika anak, menantu dan cucunya sedang memiliki kesibukannya masiny-masing.

Prinsip-prinsip membangun keluarga bahagia yang dilakukan oleh keluarga ibu M, antara lain:

a. Menumbuhkan komitemen bersama dengan saling keterbukaan antara satu sama lain. Penuturan tersebut disampaikan oleh menantu ibu M. Berikut kutipannya:

"saling terbuka aja mba"⁵

Dari penuturan tersebut dilihat bahwa keluarga ibu M ini menggunakan prinsip keterbukaan agar keutuhan dan kuatnya komitmen yang sudah dibangun dalam keluarga tersebut tetap utuh dan terjaga.

⁴ Ibid

⁵ Ihid

b. Melayani atau memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Penuturan tersebut disampaikan oleh mba Sitri selaku menantu ibu M dalam wawancaranya. Berikut penuturannya:

"kalo nyuci saya,masak juga saya" 6

Dari penuturan tersebut menjelaskan bahwa keluarga andil dalam memenuhi kebutuhannya. Karena juga keterbatasan ibu M yang sudah sulit untuk berjalan dan kekuatan ibu M yang sudah sangat lemah.

c. Bersikap sabar dalam merawat orang tuanya, karena kesalah pahaman atau kekeliruan pasti ada dalam setiap keluarga. Penuturan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"sabar aja si mba, kan kalo orang tua itu balik lagi sepe<mark>rti</mark> anak kecil ya"⁷

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa dalam merawat orang tua tidak terlepas dari sikap sabar, karena dengan keterbatasan yang lansia miliki akan berdampak pada sikap lansia yang mudah marah karena apa yang lansia dulu bisa dilakukan sendiri menjadi butuh bantuan orang lain bisa melakukannya.

d. Saling menghormati dan menyayangi satu saama lain.
 Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"saling menghormati, saling menyayangi"8

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluarga ibu M membangun keluarga yang bahagia dengan cara saling menyayang dan menghargai satu sama lain.

Peran anggota keluarga terhadap lanjut usia

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Ibid

Tanggung jawab keluarga dalam merawat lansia itu sangat penting, berikut peran yang dilakukan oleh keluarga ibu M dalam merawatnya sebagai bertikut:

a. Menjaga kehangatan keluarga. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

<mark>"mengurangi perd</mark>ebatan"⁹

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluarga ibu M juga menggunakan peran diskusi dalam merawat orang tuanya.

b. Membantu keuangan yang dibutuhkan oleh ibu M ketika memerlukan sesuatu atau membeli sesuatu. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"kalo kebutuhannya dihasilkan dari jualan ini mba" 10

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan yang ibu M peroleh sehari-hari dari penghasilan warung yang mba Sitri buka.

c. Memberikan waktu perhatian meskipun sebentar. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"mengajaknya ngobrol meskipun sebentar, ka<mark>n d</mark>isambi jualan"¹¹

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa meskipun sebentar menantu ibu M tetap memberikan waktu perhatiannya dengan mengobrol.

Upaya keluarga dalam mengatasi kesepian yang dilakukan oleh keluarga ibu M adalah sebagai berikut:

10 Ibid

⁹ Ibid

¹¹ Ibid

 a) Simbol kepeduliannya ditunjukkan dengan siap memberikan bantuan untuk ibu M. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutupannya:

"siap saat dibutuhkan" 12

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa anak dan menantunya siap ketika ibu M membutuhkan bantuan. Karena juga sudah memiliki keterbatasan yang tidak bebas dalam melakukan apa-apa sendiri, jadi keluarga harus siap kapan saja ketika dibutuhkan oleh ibu M.

b) Menyediakan saran televisi untuk hiburan agar mengurangi kesepian. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Sitri dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"kalo jenuh ya nonton tv" 13

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluraga memberikan sarana televisi untuk mengurangi kesepian dan kejenuhan karena anak, menantu dan cucu yang tidak selalu dua peluh empat jam disebelahnya.

b. Gambaran dukungan sosial keluarga terhadap kesepian responden 2

Bapak T memiliki tiga orang anak yang semuanya sudah berkeluarga. Anak pertama bapak T sudah memiliki rumah sendiri di suatu kabupaten yang berbeda dan memiliki dua orang anak, anak kedua bapak T tinggal serumah dengan bapak T adan memiliki satu orang anak laki-laki, dan anak ketiganya sudah memiliki rumah sendiri yang dibangun di depan rumah bapak T dan belum memiliki anak.

Bapak T memiliki satu istri yang sudah meninggal dan tidak lama setelah istrinya meninggal bapak T menikah lagi dengan seorang janda, dari pernikahannya yang kedua bapak T tidak memiliki anak, tetap istri kedua dari bapak T juga sudah memiliki dua anak laki-laki

¹² Ibid

¹³ Ibid

yang sudah dewasa dan juga sudah bekerja sendiri dari suaminya dulu. Dan rumah istrinya yang ke dua juga berpisah tidak jauh dari rumah bapak T yang sekarang ditinggali, hanya berbatasan dengan pekarangan kecil. Sehingga ketika siang atau sore hari bapak T bisa mengunjungi rumah istri yang ke dua. Atau kalau tidak bapak T menyalak televisi sebagai hiburannya. Bapak T seorang pensiunan yang dulunya bekerja sebagai pesuruh di salah satu SD di Desa Lebeng. Diusianya yang kini menginjak 70 tahun bapak T masih bisa mendengar dengan jelas dan masih bisa berjalan dengan baik,tetapi indra penghilatan bapak T sudah berkurang. Sekarang kegiatan bapak T sehari-hari adalah mencari rumput untuk pakan kambing. Bapak T termasuk dalam tipe lanjut usia yang arif dan bijaksana dengan menggunakan pengalamnya dan menyesuaikan diri dengan zaman, keluarga bapak T membangun keluarga yang bahasia dengan cara menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama-sama,berekreasi ke tempat hiburan, dan saling membantu sama lain. Keluarga bapak T tidak menganggap bahwa merawat bapak T itu sebagai beban, karena salah satu penghormatan kita kepada orang tua adalah dengan merawatnya ketika tua. Mereka selalu sabar dalam merawatnya dan penuh dengan ke ikhlasan. Bapak T termasuk orang yang taat bergama dan bapak T sudah mempersiapkannya ketika kematian itu datang. Adapun hasil hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dari 5 aspek dukungan sosial yaitu:

1) Dukungan Penghargaan

Bantuan penghargaan disini yaitu dengan bagaimana tanggapan keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya.

Dalam keluarga bapak T setiap masalah atau setiap keputusan yang akan diambil oleh anak-anaknya selalu melibatkan bapak T dalam mengambil keputusan,dan akan di diskusikan secara bersama-sama. Keluarga bapak T juga menggunakan usulan

yang diberikan oleh bapak T dan apabila usulan atau ide yang bapak T usulkan sedikit menyimpang maka anak-anaknya akan meluruskan yang benar. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng selaku anak dari bapak T. Berikut kutipannya:

"kalo ada masalah ya minta pendapatnya,kalo sedikit menyimpang kita luruskan"¹⁴

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut menggunakan bantuan penggargaan yang diberikan untuk bapak T.

2) Dukungan Emosional

Bantuan emosional disini yaitu bagaimana keluarga memberikan rasa cinta dan kasih sayang sehingga orang tua merasa nyaman dan timbul rasa seperti dimiliki.

Keluarga bapak T menerapkan kebersamman dalam keluarganya, seperti duduk santai di sore hari dengan berbagai obrolan, dan untuk anak pertama juga menyempatkan memberi kabar atau sekedar bertanya sibuk apa hari ini kepada bapak T disela-sela kesibukan pekerjaannya, dan ketika ada waktu luang akan melakukan liburan bersama anak-anak dan cucunya. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng, Berikut kutipannya:

"kalo sore hari seringnya duduk diteras sambil ngobrol, kalo mas Rambat ya sering telpon tiap hari, kalo ada waktu libur diajak jalan rame-rame" 15

Pengakuan tersebut menjelaskan bahwa bantuan emosional itu dapat mengurangi kesepian yang dialami oleh orang tua. Dan dengan pengamatan saya yang sesekali bermain kerumah bapak sugeng untuk menemani istri bapak Sugeng untuk mengantar barang COD juga sering terlihat keluarga bapak T disore hari duduk bersama dengan anak dan cucunya di teras rumah.

3) Dukungan instrumental

61

 $^{^{14}}$ Sugeng (anak dari bapak T) wawancara langsung,16 September 2022, pukul 14.25 15 Ibid

Bantuan instrumental disini yaitu dengan dengan bantunan secara nyata dengan meyediakan kebutuhannya sehari-hari.

Dalam kebutuhannya sehari-hari bapak T disediakan oleh anaknya yang tinggal bersamanya dan tidak jarang juga anak ke tiga ikut andil dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dan mba Cici (istri bapak Sugeng). Berikut kutipannya:

"kalo masak nyuci ya mba Wahyu, mba Cici juga sering anter makanan, kalo perlu bantuan lain seperti pergi kepasar saya juga yang mengantar" ¹⁶

Karena hubungan anak bapak T dengan istri yang kedua itu kurang baik jadi jarang istri keduanya tinggal dirumah bapak T, hanya sesekali ketika bapak T sedang sakit saja. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng. Berikut kutipannya:

"kalo istrinya jarang tinggal disini,"¹⁷

Pengakuan tersebut menjeaskan bahwa anak dari bapak T memberikan bantuan dalam kehidupannya sehari-hari.

4) Dukungan Informasi

Bantuan informasi disini yaitu berkaitan dengan sarana bantuan seorang ahli profesi, seperti pengecekan kesehatan secara rutin dan ikut serta dalamg kegian posyandu lansia.

Bapak T tidak melakukan posyandu lansia yang diadakn didesa setiap bulannya. Dan dalam pengecekan masalah kesehatan bapak T juga memeriksakannya ketika sedang sakit saja. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng selaku anak dari bapak T. Berikut kutipannya:

"tidak ikut posyandu,dan tidak kontol kesehatan tiap bulan" ¹⁸

Pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluarga bapak T kurang memberikan sarana informasi, padahal apabila bapak T mengikuti

17 Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁸ Ibid

posyandu lansia jalinan maka akan banyak memiliki jalinan pertemanan yang sebaya dan juga bisa bertukar cerita, sehingga kesepian yang mungkin sedikit dirasakan oleh bapak T ini bisa lebih banyak terkurangi,selain keluarganya yang selalu ada, juga adanya interaksi sosial antar teman sebayanya.

5) Dukungan Jaringan Sosial

Bantuan jaringan sosial disini ditunjukkan adanya jaringan pertemanan.

Bapak T lebih suka berdiam dirumah menemani cucunya, dan kalau cucunya berangkat sekolah bapak T pergi kerumah istrinya.

Tapi bapak T juga masih ikut andil dalam kegiatan di masyarakat seperti gotong royong, arisan dan sebagainya. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng selaku anak bapak T. Berikut kutipannya:

"lebih banyak dirumah sih,paling kerumah mbah jaenab kalau siang,tapi masih ikut bantu kalo ada acara hotong royong dan masih ikut arisan RT"¹⁹

Penuturan tersebut menjelaskan bahwa keluarga bapak T kurang memberikan sarana jaringan sosial, meskipun anak-anaknya selalu perhatian kepada bapak T, tetap saja orang tua juga butuh teman untuk bercerita dan menghilangkan kejenuhan, agar tidak merasa kesepian dan sendiri.

Prinsip membangun keluarga bahagia yang dilakukan bapak T adalah sebagai berikut:

a) Membangun komitmen bersama dengan keterbukaan dalam menghadapi masalah satu sama lain. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"yang penting saling terbuka"²⁰

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluarga bapak T membangun prinsip keterbukaan dalam keluarganya.

b) Meciptakan komunikasi yang baik. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut pengakuannya:

"selalu berkomunikasi" ²¹

Berdasarkan pengakuan tersebut anak-anak dari bapak T terlihat saling menyayangi dan peduli, dilihat dari komunikasi anatar anak dan orang tuanya.

c) Saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.

Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya sebagai berikut:

"menghargai pendapat,saling menolong"²²

Berdasatkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa bentuk menhargai pendapat dan saling tolong yang dilakukan oleh keluarga anak dan menantu bapak T menunjukan artian saling menghormati dan menyayangi. Hal tersebut digunakan dalam prinsip membangun keluarga yang bahagia

d) Sabar dalam menghadapi orang tuanya. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"kuncinya sabar"²³

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluarga anak dfan menantu bapak T selalu sabar dalam merawat bapak T, dilakukan dengan ikhlas dan bukan sebagai beban.

Peran anggota keluarga terhadap lanjut usia

²¹ Ibid

²² Ibid

²³ Ibid

Tanggung jawab keluarga dalam merawat lansia itu sangat penting, berikut peran yang dilakukan oleh keluarga bapak T dalam merawatnya adalah sebagai berikut:

a) Mengajaknya berdiskusi. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng ketika wawancara. Berikut kutipannya:

"menawarkan mau makan apa hari ini" 24

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa bentuk menawarkan makanan dipar termasuk dalam mengajaknya berdiskusi meskipun dalam hal yang kecil.

Membantu kebutuhan dalam masalah keuangan. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"ikut membantu dalam pengobatan ketika sakit"²⁵

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahawa anakanak bapak T tetap memberikan bantuan keuangan untuk pengobatannya meskipun bapak T seorang pensiunan.

c) Menunjukkan kasih sayang. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"mendengarkan saat bercerita"²⁶

pengakuan tersebut menunjukkan Berdasarkan bahwa perlakuan atau perhatian kecila yang diberikan anak kepada orang tuanya sebagai wujud kasih sayang mereka.

d) Mengajaknya berekreasi ke tempat wisata. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancara. Berikut kutipannya:

²⁴ Ibid ²⁵ Ibid

"kalo sedang libur kita pergi wisata bareng" 27

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa membuatnya hati orang tua bahagia itu sebagia dari merawat orang tua, supaya orang tua bisa lebih ceria lagi,

Upaya mengatasi kesepian yang dilakukan oleh keluarga bapak T adalah sebagai berikut:

a) Menjaga komunikasi keluarga, khususnya anak pertama bapak T yang tinggal jauh, selalu berusaha memberikan kabar lewat telepon. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"kalua yang juah selalu mengabari lewat telepon" 28

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa jarak bukan penghalang terhambatnya komunikasi anatar anak dengan orang tuanya.

b) Simbol kepedulian, yang dilakukan oleh keluarga bapak T yaitu mengajaknya ngobrol. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"Mengajak mengobrol"²⁹

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa keluarga atau anak-anak bapak T menunjukkan kepeduliannya dengan cara menemani bapak T untuk mengobrol.

c) Di rumah bapak T juga disediakan televisi untuk membantu bapak T dalam mengurangi kesepian. Pengakuan tersebut disampaikan oleh bapak Sugeng dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

"kalo lagi dirumah sendiri ya nonton tv" 30

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaska bahwa anakanaknya menyediakan sarana televisi untuk memfasilitasi orang tuanya ketika sedang sendiri dirumah, supaya dapat mengurangi rasa kesepian yang dirasakan oleh bapak T ketika anak-anaknya yang tinggal didekatnya sedang bekerja.

c. Gambaran dukungan sosial keluarga tehadap kesepian responden 3

Ibu O adalah seorang janda yang berumur 65 tahun, ibu O memiliki tiga orang anak. Anak pertama laki-laki dan sudah mimiliki keluarga, tetapi sudah bercerai, anak kedua laki-laki dan masih sendiri, dan anak ketiga perempuan dan memiliki anak dan belum lama ini suaminya meninggal. Keseharian ibu O adalah membuat kerupuk mentah Ibu O tinggal bersama ketiga anaknya dan dua cucunya. Kebutuhan sehari-hari ibu O dihasilkan dari menjual krupuk karena ketiga anaknya tidak bekerja diluar hanya membantu ibu O untuk membuat krupuk, dan setiap pagi hari ibu O pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan pembuatan krupuk. Dalam umur ibu O yang kini menginjak umur 65 ibu O masih bisa mendengar dengan jelas, penglihatannya juga masih berfunfsi dengan baik dan berjalannya masih lancar, bahkan ibu O masih memiliki tenaga yang kuat. Peran yang dilakukan anggota keluarga ibu O adalah dengan membantu mempersiapkan makanan sehari-hari, memberikan kasih sayang dengan cara membantunya dalam bekerja, menghormati dan menghargai. Ibu O termasuk orang yang taat beragama dan juga ikut menghandiri pengajian yang dilakukan di desa. Ibu O termasuk tipe lanjut usia yang mandiri apa yang ibu O bisa lakukan sendiri maka ibu O akan mengerjakannya sendiri.

Kemampuan keluarga ibu O dengan mengenal masalah keluarga itu kurang baik, karena lebih terlihat individual, dan kemampuan

³⁰ Ibid

keluarga dalam mempertahankan untuk menciptakan urusan rumah yang sehat juga kurang baik, karena keluarga yang harmonis memiliki komunikasi yang baik. Kebutuhan dan tanggungan yang banyak membuat ibu O harus bekerja lebih keras agar bisa menutupi tanggungannya tersebut.

Adapun hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dari 5 aspek dukungan sosial yaitu:

1) Dukungan penghargaan

Bantuan penghargaan disini yaitu dengan bagaimana tanggapan keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya.

Dalam keluarga ibu O tidak terlalu terbuka ketida ada masalah, hanya masalah-masalah yang menurutnya perlu di bahas bersam saja yang di ceritakan. Kondisi yang bersifat individual membuat keluarga tersebut jarang untuk berkomunikasi. Penuturan tersebut disampaikan oleh mba Mala selaku anak dari ibu O. Berikut kutipannya:

"cuman masalah tertentu aja sih" 31

Dari pengakuan tersebut penulis memperjelas pertanyaannya dengan "aakah hanya mba Mala sendiri yang kurang terbuka atau sama dengan yang lain?" dari pertanyaan yang peneliti lontarkan mab Mala menjawab kalau semua anak-anaknya kurang terbuka dengan ibunya. Berikut kutipannya:

"semuanya"³²

Pengakuan tersebut menjelakan bahwa hubungan antara anak dengan ibu O kurang sedikit terbuka. Ada dinding pembatas yang membuat kurang terbukanya dalam keluarga.

³² Ibid

68

Mala (anak dari ibu O) wawancara lansung,20 April 2022, pukul 13.57

2) Dukungan emosional

Bantuan emosional disini yaitu bagaimana keluarga memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya sehinggya orang tua merasa nyaman dam timbul rasa seperti dimiliki.

Karena dengan kesibukannuya tersebut keluarga ibu O memanfaatkan kebersamaanya ketika sedang duduk sambil memotong krupuk untuk kemudian dijemur, itupun hanya mengobrol seperlunya saja. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala, dan pengamatan peneliti yang jarak rumahnya depan belakang. Berikut kutipannya:

"paling ngobrol pas duduk bareng motongin krupuk itu<mark>pun</mark> seperlunya"³³

Dari pengakuan tersebut dapat ikatakan komunikasi antara anakanaknya dengan ibu O kurang baik, tidak hanya dengan ibu dan anaknya, antar saudara kandung juga memiliki komunikasi yang kurang baik.

3) Dukungan instrumental

Bantuan instumentas dirini yaitu dengan bantuan secara nyata seperti menyediakan makanan dan kebutuhannya sehari-hari.

Dalam kebutuhannya sehari-hari seperti mencuci,memasak keluarga ibu O saling bekerja sama,ada yang mencuci dan dan ada yang memasak. Dan terkdang ibu O juga ikut serta dalam menyiapkan kebutuhannya sendiri. Pengakuan tersebut disamaikan oleh mba Mala. Berikut kutipannya:

" kalau keperluan sehariharinya bantu nyuci baju sama masak" 34

34 *Ibid*

³³ Ibid

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan meskipun komunikasi anatar ibu dan anak kurang baik tetapi anak mereka masih ikut membantu menyediakan kebutuhannya sehari-hari.

4) Dukungan informasi

Bantuan informasi disini yang dimaksud yaitu yang berkaitan dengan sarana bantuan ahli profesi seperti pengecekan kesehatan secara rutin dan ikut dalam kegiatan posyandu lansia.

Ibu O tidak mengikuti posyandu lansia dan tidak melakukan pengecekan tiap bulannya dalam masalah kesehatan. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala. Berikut kutipannya:

"tidak ikut posyandu lansia, hanya ketika sakit saja ke puskesmasnya"³⁵

Berdasarkan pengakun tersebut menunjukkan bahwa anakanaknya kurang memperhatikan ibu O. Selain dalam hal komunikasi juga dalam hal kesehatan.

5) Dukungan jaringan sosial

Bantuan jaringan sosial disini ditunjukkan adanya jaringan pertemanan yang dilakukan oleh lansia.

Ibu O lebih seing dirumah, tetapi sesekali pergi ke tetangga untuk menghilangkan kejenuhan, ibu O juga ikut andil dalam kegiatan masyarakat seperti arisan. Pengakuan tersebut disampaiepada ibu peneliti. Berikut kutipannya:

"kalau lagi nunggu krupuk kering ya main ker<mark>umah</mark> tetangga"³⁶

Berdasarkan pengakun tersebut menunjukkan bahwa anak-anaknya kurang memperhatikan ibu O. Karena orang tua juga perlu membagikan masalahnya kepada keluarganya. Ibu O lebih nyaman bercerita masalahnya ke tetannganya yang dipercaya dapat memberikannya sosuli dan mengurangi beban pikirannya.

_

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

Meskipun mempunyai teman ibu O juga tetap merasa kesepian karena keluraga yang kurang memperhatikan ibu O dan kurang memberikan sarana komunikasi yang baik.

Prinsip membangun keluarga bahagia yang dilakukan keluarga ibu O adalah sebagai berikut:

a) Saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala sebagai naka dari ibu O. Berikut kutipannya:

"memilki batasan dalam mencampuri masalah" 37

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa bentuk memiliki batasan dalam menanggapi masalah yang dila<mark>ku</mark>kan dalam keluarga ibu O itu sebagai perwujudan rasa s<mark>alin</mark>g menghormati dan menyayangi sesama keluarga.

Berbagi tanggung jawab dalam urusan rumah. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala dalam wawancaaranya sebagai berikut:

"membagi tugas dalam rumah" 38

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa dalam membagi tugas rumah tangga maka pekerjaan akan semakin cepat selesai dan perselisihan antara siapa yang masak siapa yang mencuci bukan menjadi timbulnya kesalah pahaman yang kemungkinan akan terjadinya pertengkaran kecil.

Peran anggota keluarga terhadap lanjut usia.

Tanggung jawab keluarga dalam merawat lansia itu sangat penting, berikut peran yag dilakukan oleh keluarga ibu O dalam merawat orang tuanya adalah sebagai berikut:

³⁷ Ibid ³⁸ Ibid

 a) Membantu menyiapkan kebutuhan sehari-hari. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala dalam wawancaranya.
 Berikut kutipannya:

"membantu menyiapkan makanan, ada yang mencuci piring ada yang mencuci baju" ada yang mencuci baju" s

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa anakan memiliki tugas sendiri atau bekerja sama dalam merawat ibu O dalam pemenuhan kebutuhannya.

b) Merawatnya ketika sakit. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"kalo sakit hanya istirahat dirumah, disediakan disebelahn<mark>ya</mark> cemilan pekerjaan membuat krupuk anak-anaknya yang membuat⁵⁻⁴⁰

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab anak-anaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi merawatnya ketika sakit tanpa menganggapnya sebagai beban tapi wujud bakti kita kepada orang tua.

Upaya yang dilakukan keluarga ibu O dalam mengatasi kesepian adalah sebagai berikut:

a) Menyediakan sarana televisi untuk mengurangi kesepian. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"dirumah kalo membuat krupuknya sudah selesai seringnya istirahat sebentar sambil nonton tv" 141

40 Ibid

³⁹ Ibid

⁴¹ Ibid

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa anak-anak ibu O memberikan fasilitas telefisi untuk mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh ibu O.

b) Tetangga dekat yang siap mendengarkan keluhan yang diceritakan oleh ibu O. Pengakuan tersebut disampaikan oleh mba Mala dalam wawancaranya. Berikut kutipannya:

"lebih sering curhat ketetangga si" 42

Berdasarkan pengakuan tersebut menjelaskan bahwa ibu O lebih nyaman bercerita dengan tetangga dekatnya yang dipercaya bisa memberikannya solusi dan anak-anak ibu O tidak mempermasalahkan itu.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dukungan sosial keluarga terhadap lansia dalam mengatasi kesepian di Desa Lebeng, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: terdapat dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan Instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial dalam mengatasi kesepian pada lanjut usia. Tetapi ada dua keluarga yang tidak menggunakan dukungan informasi karena keterbatasannya dalam bersosialisasi dan kemampuan fisik yang sudah tidak memungkinkan.

Peran dukungan sosial yang dilakukan keluarga dalam mengatasi kesepian bisa terlihat ketika anak menghargai pendapat orang tuanya dan menyiapkan kebutuhannya sehari-hari. Hanya saja keluarga tidak mengajaknya untuk melakukan posyandu lansia. Mungkin jika keluarga memberikan sarana tersebut lansia akan lebih dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang lansia alami yang tidak sama seperti mereka ketika muda dulu. Keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama bagi lansia, hubungan interaksi anatara anak, cucu, dan menantu dengan lansia merupakan sebuah keharusan agar lansia merasa dihargai dan diberikan kasih sayang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesepian yang dialami oleh lansia yaitu karena kurangnya berbaur dengan masyarakat atau teman sebayanya, karena tidak adanya sarana yang menjebatani lansia untuk bergabung dalam kegiatan lansia seperti posyandu lansia contohnya. Sehingga peluang untuk berkumpul dengan teman sebayanya juga berkurang. Selain itu kesibukan anak-anaknya atau keluarga juga berpengaruh dalam hal ini. Seringnya mengajaknya berkomunikasi sudah membuat lansia merasa senang dan merasa dirinya dianggap ada. Pemahaman tentang beragama juga penting bagi lansia agar lansia mempunyai pedoman hidup dan bekal ketika sudah tiada. Perubahan-perubahan lainnya yang dialami lansia karena faktor umur

menurunnya fungsi tubuh menjadikan lansia merasa kecil hati dan menimbulkan rasa takut, takut merepotkan anak-anaknya dan takut merepotkan orang lain. Bantuan bantuan kecil yang keluarha berikan kepada lansia tanpa diminta merupakan suatu kebahiagaan tersendiri bagi lansi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran pada pihak yang terkait:

- 1. Bagi pihak keluarga agar kitranya meningkatkan pelayanan informasi seperti ikut dalam kegiatan posyandu,lebih memperhatikan lanjut usia dalam hal kesehatan, dan keagamaan, sehinggan lanjut usia tetap meranya nyaman. Jangan jadikan sifat kekanaoan yang muncul pada diri lansia menjadi beban bagi keluarganya.
- 2. Bagi pembaca supaya dapat mengambil pelajaran tentang apa yang telah mereka baca dalam penelitian ini, sehingga ketika mengalami hal yang serupa, yaitu merawat orang tuanya kelak hendaknya tetap merawat orang tuanya dengan baik, dengan penuh kasih sayang dan perhatian, agar orang tua merasa dihargai dan tidak merasa kesepian di hari tuanya. Tidak hanya perhatian dengan kebutuhannya sehari-hari saja tetapi juga dengan pentingnya pengecekan kesehatan dan bekal agama. Setidak-tidaknya sebagai bakti kita kepada orang tua sesuai dengan apa yang diperintahkan agama.

3. Bagi peneliti

Daiharapkan dengan adanya penelitian berlanjut tentang dukungan sosial keluraga dalam mengatasi kesepian pada lansia. Dengan tujuan untuk mengoptimalkan peran keluarga terhadap lanjut usia.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan mengucapkan "Alhamdulillah" atas taufiq (petunjuk) dan berkah-Nya, penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini karena Allah telah memberikan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, penulis berusaha dan sudah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk menghasilkan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisannya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis tidak lupa untuk menharapkan saran dan kritik yang bermanfaat dari para pembaca semuanya.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah menyumbangkan waktu, ide, dan materinya untuk penulisan skripsi ini. Semoga Allah memberikan mereka hasil yang terbaik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada umumnya dan pembaca pada khususnya.

OF TH. SAIFUDDIN

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Albino, Setiawan, Johan, 2018, "Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm 7.
- Arini,D.dkk,"*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur* "Jurnal Kesejateraan Keluarga dan Pendidikan KKP,Vol. 03, No. 02. Diakses pada 15 September 2022. Pukul 12.01
- Bini'matilah,Ulfi,Susumaningrum,Latifa,Aini,dkk, 2018, "Hubungan Spiritual dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)(Correlation Berween Spiritual and Lenoliness in Erderly in The UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha(PSTW)), *e-jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 6, No. 3.
- Choli Ifham,"Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Usia Lanjut *Al Risalah*, Vol. IX, No. 1, 2018
- Damanik Melfa Sri, Hasian, Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik, Universitas Kristen Indonesia, 2019, hlm 16
- Dwijayanti, Novia, Anastasia, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa N 1 Batang Kabuaten Pati *Jurnal Empati*, Volume. 7, No. 2 hlm 259-265.
- Ediati, A & Dwijayanti, N. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa N 1 Batang Kabuaten Pati Jurnal Empati Volume 7, Nomer 2, hlm 259-265
- Gemini, S.dkk. (2012). *Keperawatan Gerontik*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zain
- Hasanah, Hasyim, 2016, "Teknik Teknik Observasi, Jurnal at-Taqwa, Volume 8, No. 1.
- Rahardjo Mudjia. (2017) "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitasif: Konsep dan Prosedurnya" UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayah, Salamatul, 2016 "Dukungan Ssosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 4, No. 3.
- Hidayat.DS.(2015),"Self Compasion dan Loneliness, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 03, No. 01

- Hidayati Safitri Diana, "Self Compassion dan Loneliness *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03,No. 01, 2007
- http://bppps.kemensos.go.id, diakses pada Senin,27 Juni 2022,Pukul 10:14. http://journal.unnes.ac.id
- http://www.reserarchgate.net/publication/323600431
- https://www.scribd.com/document/519414641/Suharsimi-Arikunto-1989-Manajemen-Penelitian
- Hurlock B. Elizabeth, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1991)
- Khasanah Uswatun Ana. (2012). "Hubungan Antara Dukngan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Pada Lnjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa Ilmu Keerawatan di UIN Alauddin Makassar. Diakses pada 14 September 2022. Pukul 03.47
- Kristika, Camelia, Krisnani, Hetty, dkk "Dukungan Sosial Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Lansia di Panti, *Jurnal Sosial Work*, Volume 7, No. 1, hlm 1-129.
- Laela,N,F.(2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja Edisi Revisi, Surabaya:UIN Sunan Amepel Perss Anggota IKAPI
- Maziyah.F.(2015)."Hubunga Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NU Tuban, hlm. 22
- Ndore, Sisilia, Sulasmini, dkk, 2012, "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepuasan Interaksi Sosial Pada Lansia, *Jurnal Care* Volume. 5, No. 2.
- Nurrohmi, 2020, "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, Volume 2, No. 1.
- Prasasti, Ditha, 2018, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan". Jurnal Lontar, Vol. 6, No. 1, hlm. 13-21.
- Putri R.P. (2016). "Hubungan Partisipasi Sosial dengan Kesepian Pada Lansia Universitas Muhammadiyah Malang,
- Putri, Dian E, 2021, "Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia *Jurnal Invonasi Penelitian*, Volume 2, No. 4.
- Rijali, Ahmad, 2018, "Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No.

- Sa'idah, Salwa, Laksawati, Hermien, 2017, "Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 2.
- Septianingsih DS, "Kesepian pada Lanjut Usia:Studi Kasus Tentang Bentuk,Faktor Penectus dan Strategi Koping http://digilib.mercubuan.ac.id/diakses pada 15 September 2022,pukul 07.20)
- Suardiman Partini Siti,, Psikolo_{si} Sua Lanjut (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011)
- Sugiyono. (2013). *Medote Penelitian Kuantitatof,Kualitatif,dan R&D*, Bandung:Aflabet, Diakses pada 17 September 2022,pukul 02.03
- Sulistiowati, Iwan, Wibowo, dkk, 2014, "Studi Komperatif: Tingkat Kesepian Pada Lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Panti Wening Wardoyo Ungaran dan Lnsia Yang Tinggal di Komunitas, *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Volume 2, No. 2, hlm 76-80.
- Syarif, Tsury, 2016, "Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sampah, Jurnal Indigenous, Vol. 1, No. 2.
- Ulfiah. (2016). Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga. Bogor: Ghalia Indonesia
- Widagdo, W. (2014) Keperawatan Keluarga dan Komunitas, Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan
- Widyanti, E. (2007). "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru, Jurnal Psikologi, Vol. 5 No. 1. Diakses pada 18 September 2022. Pukul 11.10

FAH. SAIFUDDIN 20



DOKUMENTASI







PEDOMAN WAWANCARA

Identitas responden 1

- 1. Nama: M****
- 2. TL: 1941
- 3. Usia:80 Tahun
- 4. Alamat: Lebeng RT 01/RW 01
- 5. Status: Janda
- 6. Pekerjaan:-

Identitas responden 2

- 1. Nama:T***
- 2. TL:1952
- 3. Usia:70 Tahun
- 4. Alamat:Lebeng RT 01/RW 01
- 5. Status: Menikah
- 6. Pekerjaan:-

Identitas responden 3

- 1. Nama:O**
- 2. TL:1957
- 3. Usia: 65 Tahun
- 4. Alamat: Lebeblng RT 01/RW 01
- 5. Status:Janda
- 6. Pekerjaan: Membuat Kerupuk

Pedoman kehidupan

- 1. Berapa umur?
- 2. Berapa anaknya?
- 3. Apa prkerjaannya dulu?

- 4. Kegiatan sehari-hari apa saja yang sekarang dilakukan?
- 5. Bagaimana hungan dengan saudaranya?
- 6. Bagaimana hungan dengan anak-anaknya?
- 7. Bagaimana sikap keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan?
- 8. Bagaimana cara keluarga agar orang tua tidak merasa kesepian?
- 9. Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar?
- 10. Kegiatan apa saja yang diikuti dalam masyarakat?
- 11. Apakah mengikuti posyandu lansia?
- 12. Bagaimana ketaatan beragamanya?
- 13. Solusi apa yang diberikan keluarga kepada lansia agar tidak merasa kesepian?
- 14. Bagaimana keseiapan dalam menghadapi kematian?
- 15. Bagaimana upaya keluarga agar orang tua meranya nyaman, dihormati atau dianggap penting?
- 16. Bagaimana cara menumbuhkan komitmen dalam keluarga?
- 17. Bagaimana keluarga dalam merawat orang tua? Apakah menganggapnya sebagai beban?

OF TH. SAIFUDDIN'L

HASIL WAWANCARA

Wawancara responden 1, mba Sitri menantu dari ibu M pada tanggal 20 April 2022, pukul 13.07

- 1. Berapa umur ibu M? umurnya 80 tahun
- 2. Berapa anaknya ibu M ? anaknya 1,sudah berkeluarga dan memiliki 2 cucu
- 3. Apa pekerjaannya dulu? penjahit
- 4. Kegiatan sehari-hari apa saja yang sekarang dilakukan ? kalo pagi saya ajak jalan pagi dari rumah sampai pertigaan situ, setelah itu duduk di teras rumah aja sambil nyantai.
- 5. Bagaimana hubungan dengan saudaranya ? hubungan dengan saudaranya baik
- 6. Bagaimana hubungan dengan anak-anaknya? hubungannya baik
- 7. Bagaimana sikap keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan? Ya menghargai perdapatnya kalau salah ya diluruskan.

Wawancara responden 1, kepada mba Sitri menantu dari ibu M pada tanggal 16 September 2022, pukul 11.36

- 1. Bagaimana cara keluarga agar orang tua tidak merasa kesepian ? dengan mengajaknya mengobrol meskipun sebentar mbakan disambi jualan, selalu siap saat dibutuhkan.
- 2. Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar ? hubungannya baik
- 3. Kegiatan apa saja yang diikuti dalam masyarakat ? karena keterbatasan berjalan jadi lebih banyak berdiam diri dirumah, kalo nyuci saya masak juga saya.
- 4. Apakah mengikuti posyandu lansia ? tidak mengikuti,kalo kontrol kesehatan kalo sakit aja mba
- 5. Bagaimana ketaatan beragamanya ? iya kadang-kadang saja
- 6. Solusi apa yang diberikan agar ibu M tidak merasa kesepian ketika ditinggal kerja anak-anaknya di pagi hingga sore hari ? dengan memfailitasi televisi supaya kalau jenuh nonton tv.

- 7. Bagaimana kesiapan dalam menghadapi kematian? lebih ke pasrah
- 8. Bagaimana upaya keluarga agar orang tua meranya nyaman, dihormati atau dianggap penting ? menghormati satu sama lain dan selalu siap memberi bantuan apa saja ketika dibutuhkan.
- 9. Bagaimana cara menumbuhkan komitmen dalam keluarga? Saling terbuka aja mba kalau ada apa apa supaya mengurangi perdebatan, saling menghormati saling menyayangi.
- 10. Bagaiman keluarga dalam merawat orang tua? Apakah menganggapnya sebagai bebasn? Engga mba, cuman sabar aja si mba, kan kalu orang tua itu balik lagi seperti anak kecil ya

Wawancara responden 2, kepada bapak Sugeng anak dari bapak T, pada tanggal 20 April 2022, pukul 13.45

- 1. Berapa umur bapak T? Umur bapak T sekarang 75
- 2. Berapa anak bapak T? Anak bapak T 3, dan sudah berkeluarga semua,anak pertama tinggal dekat dengan keluarga istrinya,karena kesibukan kerjanya kadang menyempatkan untuk memberi kabar lewat telepon atau berkunjung kerumah,anak kedua dan ketiga tinggal disini
- 3. Apa pekerjaan bapak T? Pekerjaan bpak T dulu sebagai pesuruh di salah satu sd didesan ini
- 4. Kegiatan sehari-hari apa saja yang sekarang dilakukan? Kegiatan yang dilakukan menyapu halaman, mencari rumput
- 5. Bagaimana hubungan dengan saudaranya? Hubungan dengan saudaranya baik
- 6. Bagaimana hubungan dengan anaknya? Hubungan dengan anaknya baik
- 7. Bagaimana sikap keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan? Menghargai pendapatnya,kalau pendapatnya baik ya digunakan kalau kurang tepat iya memberi pengertian kepada orang tua

Wawancara responden 2, kepada bapak Sugeng anak dari bapak T pada tanggal 16 September, pukul 14.25

- 1. Bagaimana cara keluarga agar orang tua tidak merasa kesepian? Kalau sore hari menemaninya mengobrol, kalo mas Rambat ya sering telepon tiap hari kalo ada waku libur kita pergi wisata bareng.
- Bagaimana hubungan dengan masyarakat? Hubungan dengan masyarakatnya baik
- 3. Kegiatan apa saja yang ikut dilakukan dalam masyarakat? Lebih banyak dirumah sih, paling kerumah mbah Jaenab kalau siang, tapi masik ikut bantu kalau ada acara gotong royong dan masih ikut arisan RT.
- 4. Apakah mengikuti posyandu lansia? Tidak ikut posyanduan dan tidak kontrol kesehatan tiap bulannya.
- 5. Apakah turut membantu dalam menyediakan sehari hari? Ya,memcuci memasak itu mba wahyu, mba Cici juga sering anter makanan, kalau perlu bantuan lain seperti kepasar saya juga yang mengantar. Kalau istrinya jarang tinggal disini bareng paling kalau mbah T sakit baru nginep disini.
- 6. Solusi apa yang diberikan keluarga agar bapak T tidak merasa kesepian ketika ditinggal kerja anak-anaknya pada pagi hingga siang hari? Menyediakan televisi supaya kalo lagi dirumah sendiri ya nonton tv.
- 7. Bagaimana ketaatan beragamanya? Ya baik
- 8. Bagaimana upaya keluarga agar orang tua merasa nyaman,dihormati atau dianggap penting? Selalu memberi bantuan kepada orang tua apabila ketika membutuhkan bantuan.mengajak keluar bersama anak-anak dan cucunya ketika ada waktu luang.
- 9. Bagaimana cara menumbuhkan komitmen dalam keluarga? yang penting saling terbuka aja mba, selalu berkomunikasi saling menghormati saling menolong satu sama lain.
- 10. Bagaimana sikap keluarga dalam merawat orang tua, apakah menganggapnya sebagai beban? Ya tidak mba , yang penting kuncinya sabar, menawarkan mau makan apa hari ini,mendengarkan saar bercerita ,ikut membantu pengobatan ketika sakit,itu aja si mba

Wawacara responden 3,kepada mba Mala anak dari ibu O pada tanggal 20 April pukul 13.57

- 1. Berapa umur nya ibu O? umurnya 65 tahun
- 2. Berapa anaknya ? anaknya 3, yang pertama dan kedua laki-laki,yang terakhir perempuan
- 3. Apa pekerjaannya dulu ? membuat kerupuk sampai sekarang
- 4. Kegiatan sehari-hari apa saja yang sekarang dilakukan ? pagi hari pergi ke pasar, sepulang dari pasar membuat kerupuk
- 5. Bagaimana hungan dengan saudaranya? hubungannya baik
- 6. Bagaimana hungan dengan anak-anaknya ? hubungannya baik, cuman dalam keluarga kami masing-masing lumayan tertutup
- 7. Bagaimana sikap keluarga ketika orang tua menyampaikan pendapatnya dalam memyelesaikan permasalahan? Saling menghargai aja mba kalo pendapatnya tepat ya digunakan, soalnya cuman masalah tertenu aja sih yang seringnya diselesikan bersama. Karna mmang kita anak-anaknya kurang terbuka satu sama lain kita memiliki batasann dalam mencampuri masalah.

Wawancara responden 3, kepada mba Mala anakdari ibu O pada tanggal 19 September, pukul 06.37

- 1. Bagaimana cara keluarga agar orang tua tidak merasa kesepian ?
 memanfaatkan suasana yang lebih santai ketika mengobrol, itupun paling
 ngobrol pas duduk bersama motongin krupuk itupun seperlunya aja
- Bagaimana hubungan dengan masyarakat sekitar ? hubungannya baik, kalau lagi nunggu keringnya main ke tetangga, karena lebih sering curhat ke tetangga si.
- 3. Kegiatan apa saja yang diikuti dalam masyarakat ? seperti arisan,mengikuti kegiatan desa.
- 4. Apakah mengikuti posyandu lansia ? tidak, hanya ketika sakit parah aja kepuskesmasnya, kalo sakit biasa hanya istirahat dirumah cdisediakam disebelahnya cemilan, pekerjaan membuat kerupuknya anak-anaknya yang membuat.

- 5. Apakah turut membantu dalam menyediakan kebutuhannya sehari hari? Membagi tugas dalam rumah aja si mba, kalau keperluan sehari-harinya bantu nyuci sama masak, ada yang nyuci baju, ada yang nyuci piring.
- 6. Bagaimana ketaatan beragamanya? baik
- 7. Solusi apa yang diberikan anak-anaknya kepada ibu O untuk mengurangi kesepian? lebih sering dirumah kalo membuat kerupuknya sudah selesai seringnya istirahat sebentar sambil nonton tv.
- 8. Bagaimana keseiapan dalam menghadapi kematian ? kesehariannya dalam beribadah si baik
- 9. Bagaimana upaya keluarga agar orang tua meranya nyaman, dihormati atau dianggap penting? dengan membantu menyiapkan kebutuhannya sehari-hari seperti memasak,mencuci dan membantu dalam rutinitas membuat kerupuk.
- 10. Bagaimana sikap keluarga dalam merawat orang ,apa<mark>ka</mark>h menganggapnya sebagai beban? Tidak mba, kuncinya sabat



OF TH. SAIFUDDIN'2

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Eni Parida
 NIM : 1522101015

3. Tempat/tanggal Lahir : Banyumas, 17 Juni 1996

4. Alamat Rumah : Lebeng RT 01/RW 01, Sumpiuh - Banyumas

5. Nama Ayah : Suwarso6. Nama Ibu : Samiyah

7. Kontok Via Telepon : 081548858488

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. TK Pertiwi Lebeng (2002)

b. SD Negeri Lebeng (2003)

c. SMP Neegeri 2 Sumpiuh (2009)

d. MA Negeri Sumpiuh (2012)

2. Pendidikan Non Formal

a. Pondok Pesantren Al- Hidayah Karangsuci Purwokerto

C. Data Pendukung

1. Menggunakan Kacamata : -

2. Penyakit yang di derita : -

3. Data fisik

a. Tinggi Badan : 152 cm b. Berat Badan : 40 kg

Data ini di buat dengan sebenar-benarnya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Hormat Saya,

Eni Parida



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.006/0010/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ENI PARIDA 1522101015

MATERI UJIAN		NILAI
1.	Tes Tulis	73
2.	Tartil	70
3.	Kitabah	70
4.	Praktek	70

NO. SERI: MAJ-G2-2017-015

Sebagai tanda mahasiswa bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

> Purwokerto, 24 Agustus 2017 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 138/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/V/2018

Eni Farida

NIM. 1522101015

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 mulai tanggal 15 Januari - 26 Februari 2018 di RSI Fatimah Cilacap dengan nilai 93 (A) dan dinyatakan LULUS

Mengetahui, Dekan Fakultas Dakwah

NIP 19560507 198203 1 002

Purwokerto, 22 Mei 2018 Ketua Panitia,

NIP. 19810117 200801 2 010



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT Nomor: 015/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Nege<mark>ri Pu</mark>rwokerto menyatakan bahwa:

Nama

: ENI PARIDA

NIM

: 1522101015

Fakultas / Prodi

: Dakwah / BKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91,8 (A).

> Pas Foto 3 x 4

Purwokerto, 17 Oktober 2018 Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002